



MIDA

Jurnal Pendidikan Dasar Islam

- [PENGEMBANGAN VIDEO *STOP MOTION* MUSIK ANSAMBEL PENTATONIS PADA MATA PELAJARAN SBdP UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR](#) 84-95
Andika Gutama, Cicilia Ika Rahayu Nita, Rurin Listiani
- [IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGAM TCB TERHADAP PESERTA DIDIK DI SD DARUL HIKAM BANDUNG](#) 96-111
Siti Zuliana, Rani Aulia Mawardhani, Widya Dinda Risti, Erisa Sindyana, Elya Umi Hanik
- [IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER DALAM MENUNJANG PRESTASI PESERTA DIDIK DI SD 1 DARUL HIKAM BANDUNG](#) 112-123
Sinta Hardianti, Yulia Afida Damayanti, Fatimatuz Zahro, Nafila Fitrotul Laili, Elya Umi Hanik
- [TAHQI: SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN HAFALAN HADIS BAGI SISWA KELAS IV SDI CENDEKIA ASSALAM BANGILAN TUBAN](#) 124-137
Siti Effi Nur Ummah, Zulfatun Anisah, Vita Fitriatul Ulya, Ahmad Suyanto
- [PEMANFAATAN MEDIA 3 DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VI PADA MATERI BANGUN RUANG](#) 138-148
Tri Ratna Dewi, Resti Septikasari, Sri Enggar Kencana Dewi, Imam Rodin
- [PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL](#) 149-161
Sauqi Futaqi
- [IMPLEMENTASI MEDIA BALOK IQRA' DALAM KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK KELOMPOK A TK ASIYIYAH BUSTANUL ATHFALTEJOASRI LAREN LAMONGAN](#) 162-170
Khoirotun Nikmah, Lailatul Maghfiroh, Retno Nuzilatus Shoimah

DAFTAR ISI

PENGEMBANGAN VIDEO <i>STOP MOTION</i> MUSIK ANSAMBEL PENTATONIS PADA MATA PELAJARAN SBdP UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR Andika Gutama, Cicilia Ika Rahayu Nita, Rurin Listiani	84-95
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGAM TCB TERHADAP PESERTA DIDIK DI SD DARUL HIKAM BANDUNG Siti Zuliana, Rani Aulia Mawardhani, Widya Dinda Risti, Erisa Sindyana, Elya Umi Hanik	96-111
IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER DALAM MENUNJANG PRESTASI PESERTA DIDIK DI SD 1 DARUL HIKAM BANDUNG Sinta Hardianti, Yulia Afida Damayanti, Fatimatuz Zahro, Nafila Fitrotul Laili, Elya Umi Hanik	112-123
<i>YAHQI</i> : SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN HAFALAN HADIS BAGI SISWA KELAS IV SDI CENDEKIA ASSALAM BANGILAN TUBAN Siti Effi Nur Ummah, Zulfatun Anisah, Vita Fitriatul Ulya, Ahmad Suyanto	124-137
PEMANFAATAN MEDIA 3 DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VI PADA MATERI BANGUN RUANG Tri Ratna Dewi, Resti Septikasari, Sri Enggar Kencana Dewi, Imam Rodin	138-148
PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL Sauqi Futaqi	149-161
IMPLEMENTASI MEDIA BALOK IQRA' DALAM KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK KELOMPOK A TK ASIYIYAH BUSTANUL ATHFALTEJOASRI LAREN LAMONGAN Khoirotun Nikmah, Lailatul Maghfiroh, Retno Nuzilatus Shoimah	162-170

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TCB TERHADAP PESERTA DIDIK DI SD DARUL HIKAM BANDUNG

Siti Zuliana¹, Rani Aulia Mawardhani², Widya DindaRisti³, Erisa Sindyana⁴,
Elya Umi Hanik⁵

sitizuliana982@gmail.com, raniauliam12@gmail.com, widyadindaristi@gmail.com,
erisasindyana24@gmail.com, elyaumi@iainkudus.ac.id

IAIN KUDUS

Abstract

This study aims to identify the role of schools in implementing character education through the Darul Hikam program, namely the Taqwa Character Building (TCB) program. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques in the form of observation, documentation and literature study. Based on the results of the study, it can be concluded that in the implementation of character education through the TCB program at SD Darul Hikam, we can see that in their daily life, SD Darul Hikam implements a motivational ceremony or apple, goes to class, reads it before learning activities begin, performs dhuha prayers, study activities, perform the obligatory prayers, eat lunch together and continue the task of studying until it is finished. In the TCB program, the teacher acts as a role model for students. The TCB program is classified into 7 characters, namely sincere, intelligent, caring, patient, trustworthy, disciplined, and sincere. These seven (7) characters are implemented gradually from month to month. By carrying out each month students can understand and practice it gradually. Because instilling character and morals takes a long time, especially for elementary school-aged children.

Keyword : *implementation, character education, Taqwa Character Building.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui program Darul Hikam yaitu program *Taqwa Character Building* (TCB). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data berupa observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui program TCB di SD Darul Hikam dapat kita lihat pada kesehariannya SD Darul Hikam menerapkan upacara atau apel motivasi, masuk di kelas, membaca dia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melakukan sholat dhuha, kegiatan belajar, melakukan sholat wajib, makan siang bersama-sama dan melanjutkan tugas belajar sampai selesai. Didalam program TCB guru berperan sebagai *role model* peserta didik. Program TCB diklasifikasikan menjadi 7 karakter yaitu ikhlas, cerdas, peduli, sabar, amanah, disiplin, dan ikhsan. Tujuh (7) karakter ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan ke bulan selanjutnya. Dengan melaksanakan tiap bulannya peserta didik dapat memahami serta mengamalkannya secara bertahap. Sebab menanamkan karakter dan akhlak membutuhkan waktu yang cukup lama terutama untuk anak usia sekolah dasar.

KataKunci: *implementasi¹, pendidikan karakter², taqwa character building³*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia cendekia, berkepribadian dan mandiri dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang -undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Pendidikan juga sebagai ujung tombak bagi pembangunan peradaban. Dalam hal inilah pendidikan berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter pada setiap peserta didik.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional². Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Tanpa adanya pendidikan karakter ini maka dalam sistem kemasyarakatan akan terjadi degradasi moral dalam setiap generasi manusia baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Maka dari itu Implementasi atau penerapan pendidikan karakter ini sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Seperti halnya di SD Darul Hikmah yang menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum khas yakni *Combine Curriculum* dimana dalam kurikulum tersebut berupaya untuk membentuk karakter para siswa yang berilmu dan juga memiliki khazanah keagamaan yang kuat, dalam

¹Undang - Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

²Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan,” *Kabilah* 1, no. 1 (2016): 198–207.

menyelenggarakan pendidikan melalui program *Taqwa Character Building (TCB)*³ Dalam hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui program TCB di SD Darul Hikam Bandung .

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, menurut para ahli pendidikan karakter memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang, metodologi, paradigma dan disiplin keilmuan yang digunakan. Definisi pendidikan karakter menurut Lickona (2003) merupakan sebagai upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak dengan melandaskan nilai-nilai etis. Menurut Lickona pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*). Suyanto (2010) mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional.⁴

Karakter menurut Islam identik dengan akhlak. Menurut bahasa Arab akhlak mempunyai arti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar atau kebiasaan. Menurut Ibn Maskawaih (w.421 H/1030 M.) mengemukakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al Ghazali berpendapat akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan tanpa memerlukan sebuah pertimbangan dan pemikiran. Karakter dalam Islam berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Didalam Islam Rasulullah SAW dijadikan sebagai contoh dalam Pendidikan karakter umatnya. Dalam sejarah telah tercatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dalam menghasilkan generasi yang memiliki keunggulan dalam perilaku, sikap kepribadian, intelektual dan social. Terdapat beberapa alasan

³Resta Ayu Chairunisa, Dadang Sukirman, and Linda Setiawati, "Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 96–105, <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17136>.

⁴Jenny.Indrastuti.SP, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", Universitas Sebelas Maret, hal 287.

mengapa pola Rasulullah SAW dalam Pendidikan karakter sangat penting. Pertama di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Kedua pada zaman Rasulullah SAW merupakan zaman yang berhasil melahirkan generasi yang unggul dalam bidang moral, sikap keagamaan dan kepribadian serta intelektual dan sosial. Ketiga didalam Al-Qur'an dan Hadits menyebutkan bahwa Rasulullah SAW dinyatakan sebagai pendidik (Q.S Al-Baqarah 2:129).⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman beberapa nilai karakter diantaranya yaitu komponen pengetahuan, kesadaran, dan suatu tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, terhadap sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya diperlukan dilingkungan sekolah saja, akan tetapi pendidikan karakter juga dibutuhkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam memberikan keputusan baik-buruk dan dapat mewujudkan keputusan yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang dilakukan melalui Pendidikan karakter bermula dari berbagai permasalahan yang terjadi pada generasi muda di era globalisasi saat ini. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Gunawan, 2012: 33) mengemukakan terdapat 18 nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab dan peduli sosial.

Pentingnya Pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat serius sehingga pemerintah menyisipkan Pendidikan didalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 ini dimasukkan kedalam kompetensi inti 1 dan 2.

⁵Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islam Dalam Hadits Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 218–19.

⁶Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 456.

Kompetensi inti ini mengandung Pendidikan karakter tentang keagamaan dan sikap sosial yang dikembangkan oleh seorang pendidik secara tidak langsung pada saat pembelajaran tentang pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan ketrampilan (kompetensi 4).⁷

a. Tujuan Pembentukan Karakter

Berikut merupakan beberapa tujuan adanya pembentukan karakter pada peserta didik ialah memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang ada didalam kehidupan yang dianggap penting dan perlu untuk membentuk kepribadian/kepemilikan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan, Pembentukan karakter dilakukan sebagai cara untuk mengoreksi peserta didik yang memiliki perilaku atau sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan, Membangun koneksi yang baik dengan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk rasa tanggung jawab Pendidikan karakter secara bersama.

Perilaku positif sangat perlu diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini, dengan begitu peserta didik akan dapat memahami nilai-nilai karakter yang sudah diketahuinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Amanah, ikhlas, disiplin, sabar, cerdas, peduli lingkungan, ihsan, menghargai perasaan orang lain, dan dapat menghargai dirinya sendiri. Nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut tentu dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

b. Faktor-Faktor pembentukan Karakter

Menurut Mansur Muslich pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia tidak muncul begitu saja, akan tetapi potensi tersebut muncul karena adanya bimbingan melalui sosialisasi dan Pendidikan sejak dini. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter :

- 1) Faktor biologis, faktor biologis ini merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang tersebut. Faktor ini biasanya berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir atau pengaruh dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

⁷Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, and Elfrinda Deviana, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang," *Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 163–64.

⁸Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Tarbawiyah* 4, no. 1 (2014): 165.

- 2) Faktor lingkungan, disamping faktor hederitas, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor kondisi, situasi dan lingkungan hidup, Pendidikan dan kondisi masyarakat.⁹Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dalam membentuk jati diri dan perilakunya. Dalam hal ini Al-Qur'an juga dapat digunakan untuk pembentukan karakter pada peserta didik. Dengan cara membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap oleh setiap Lembaga melalui manajemen yang baik seperti yang diterapkan pada SD Darul Hikam Bandung.¹⁰

c. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter

Dalam pembentukan karakter terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu :

- 1) Pembiasaan perilaku sopan

Sopan santun atau etika merupakan akhlak yang bersifat lahir. Sopan santun yang pertama ditekankan kepada orang yang lebih tua atau guru atau atasan, yang kedua ditujukan kepada orang yang lebih muda, anak buah, anak murid atau sebagainya, yang ketiga kepada setingkat atau seusia. Dengan pembiasaan perilaku sopan santun, maka karakter pada seseorang mengenai sopan santun akan dapat terbentuk dengan baik.

- 2) Kebersihan, kerapian dan ketertiban

Proses pembiasaan mengenai kebersihan tidak hanya dapat diketahui melalui Pendidikan, akan tetapi dapat juga diterapkan pada diri seseorang sejak dini. Peran orang tua pada hal ini sangatlah di perlukan dengan cara konsisten terhadap keharusan anak untuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, merapikan tempat tidur, merapikan baju dan buku di lemari dan membuang sampah pada tempatnya. r anak ketika berada dilingkungan rumah.

- 3) Kejujuran

Sikap kejujuran merupakan sifat yang terpuji. Sikap jujur dapat membentuk karakter seseorang karena dengan berkata jujur sejak usia dini, maka karakter yang dimiliki nantinya akan baik yaitu dia tidak akan

⁹Khansa, Utami, and Deviana, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang."

¹⁰Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Pesert Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," *Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2014): 134.

berbhohong kepada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada peserta didik sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya pembentukan karakter tersebut maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Melihat kondisi generasi muda saat ini pembentukan karakter pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan.

3. Dasar Teori Program 7 TCB di SD Darul Hikam

Program TCB (*taqwa character building*) adalah suatu sistem atau metode yang dirancang untuk membangun karakter yang bertaqwa. Program TCB terdiri dari 7 karakter, berikut ini 7 karakter dari program TCB :**Ikhlas**, pembentukan karakter ikhlas pada peserta didik dilaksanakan sedini mungkin. Hal ini untuk mengajarkan bahwa menjalani tuntunan Rasulullah SAW dalam mengikuti perintah Allah SWT harus dilaksanakan dengan ikhlas. **Sabar**, Pada hakikatnya seluruh akhlakul karimah dalam pembentukannya pada peseta didik dilakukan secara bertahap dan tentunya dilaksanakan sedini mungkin. Pembentukan karakter sabar pada peserta didik dimaksudkan agar peserta didik dapat menahan diri dari segala cobaan atau musibah yang dihadapinya.¹²**Amanah**, Sifat amanah dapat menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Penanaman karakter amanah akan lebih baik jika ditanamkan saat manusia masih kecil.¹³**Disiplin**, Sifat disiplin diterapkan dalam kegiatan beribadah serta aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman karakter disiplin memegang peranan penting guna membawa bangsa bangkit dari krisis berkepanjangan. ¹⁴**Peduli**, Peduli atau *sense of responbility* (kepekaan), tanggung jawab sosial maupun pribadi. Dalam penanaman karakter solidaritas social dengan anjuran berbuat baik sebanyak-banyaknya, seperti tindakan tolong menolong tentunya akan menjadi karakter bangsa yang patut disyukuri ¹⁵. **Cerdas**, Karakter cerdas merupakan sebuah landasan berpikir bagi manusia untuk dapat menjalani

¹¹Khansa, Utami, and Deviana, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang."

¹²Siti Hodijah, Yeni Rachmawati, and Mubiar Agustin, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung," *Edukid* 15, no. 2 (2019): 95–102, <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>.

¹³Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq Dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017): 77–102.

¹⁴Saifullah.

¹⁵Saifullah.

kehidupannya secara baik, harmonis, sejahtera, dan tentunya bermanfaat untuk dirinya dan orang disekeliling. Penanaman karakter ini dilakukan saat anak berada di usia sekolah dasar, sebab pada seusia tersebut, anak-anak dengan mudah dapat memahami, mencerna dan mencontoh perbuatan yang dilakukan guru. ¹⁶**Ihsan**, Ihsan ialah penerapan ibadah atas dasar penyaksian terhadap hadirat *rub-biyyah* (hadirat ketuhanan) dengan mata hati. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar hubungan antar individu, namun juga antara individu dengan Tuhannya. ¹⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan secara keseluruhan tentang objek yang akan diteliti. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. ¹⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengikuti workshop yang diadakan oleh pihak SD Darul Hikam Bandung, kemudian dilanjutkan dengan observasi secara langsung di SD Darul Hikam Bandung dan juga dokumentasi dilakukan menggunakan hp. Kemudian dilanjutkan dengan studi kepustakaan, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan bukubuku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. ¹⁹ Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang makna dan hukum tradisi mengubur ari-ari bayi secara mendalam.

¹⁶Dinie Anggraeni2 Fira Ayu Dwiputri1, "Penerapan Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Kreatif Dan Berakhlak Mulia" 5 (2021): 1267–73.

¹⁷Krismiyati Krismiyati, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak," *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3459>.

¹⁸Imam Gunawan, "METODE PENELITIAN KUALITATIF," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, 2015, [http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf).

¹⁹Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Didik Secara Umum

Pada umumnya setiap anak memiliki karakter yang unik dan berbeda. Di Sekolah Dasar misalnya peserta didik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Karakter ini sudah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Lingkungan Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi sekaligus membentuk karakter seorang anak, melalui dunia pendidikan ini anak akan memperoleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) nya saja akan tetapi untuk menanamkan dan memperkenalkan nilai dan norma (*transfer of value*) yang ada di dalam masyarakat supaya peserta didik dapat tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut Dalam hal inilah diperlukannya pendidikan karakter untuk membangun citra diri pada anak didik.

Salah satu penanaman pendidikan karakter yang memiliki keunggulan tersendiri di bidang pengembangan pendidikan karakter adalah SD Darul Hikam Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum khas yakni *Combine Curriculum* artinya sekolah menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum *Cambridge*, dalam kurikulum tersebut berupaya agar membentuk karakter para peserta didik yang berilmu dan juga memiliki khazanah keagamaan kental, dalam melaksanakan pendidikan melalui program *Taqwa Character Building (TCB)*²⁰. Program TCB Darul Hikam ini menjadi ciri khas/ruh dari seluruh pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Darul Hikam dengan menjadikan 7 nilai TCB (Ikhlas, Sabar, Amanah, Disiplin, Peduli, Cerdas, dan sebagai fokus pembinaan karakter siswa yang tujuannya agar siswa memiliki karakter taqwa ihsan) seperti perbuatan

²⁰Chairunisa, Sukirman, and Setiawati, "Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar," 6.

taat shalat, cinta Al Quran, santun dan peduli, pergaulan islami antara pria dan wanita serta terbiasa melaksanakan budaya berakhlak berprestasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah bisa diketahui karakter peserta didik di SD Darul Hikam yang bisa dilihat sejak dini, baik melalui program TCB atau pun program lain yang telah disediakan. Misalnya program tahfidz dimana dalam program ini anak didik akan menghafalkan beberapa juz dalam Al Qur'an. Dari program inilah bisa diketahui karakter umum anak didik di SD Darul Hikam adalah cinta terhadap al Qu'an. Dari pembiasaan penanaman pendidikan karakter yang berasal dari berbagai program baik tahfidz maupun program *Taqwa Character Building* (TCB) inilah bisa diketahui bahwasanya karakteristik anak didik di SD Darul Hikam sudah memiliki nilai positif sejak dini. Dengan adanya program tersebut karakter - karakter umum seperti halnya sikap sabar, amanah disiplin dlln, yang dulunya belum bisa muncul dalam diri peserta didik, bisa tertanam berkembang dan meningkat dalam kualitas keimanan, ketakwaan dan kompetensi serta ketrampilan pada peserta didik di SD Darul Hikam sehingga mampu menunjukkan dan mengaplikasikannya di setiap kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Langkah-langkah SD Darul Hikam Bandung dalam Membentuk Karakter

SD Darul Hikam dalam membentuk karakter peserta didik melalui beberapa langkah yaitu yang pertama bagian perencanaan dalam membentuk karakter terdiri dari penetapan materi, tujuan, jadwal, fasilitas, pendidik, pendekatan, proses pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pendidikan karakter juga mencakup pengembangan materi pelajaran untuk rencana ajar, membuat rencana pelaksanaan program, dan memasukkan pendidikan

Karakter melalui program TCB dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di sekolah. Perencanaan harus terlebih dahulu menganalisis masalah dan kebutuhan dari *cleaning skill*, sikap seperti nilai TCB dan budaya 5S. Selanjutnya perencanaan harus memperhatikan penanaman nilai TCB yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dan meminimalisir sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (2012) "materi pelajaran yang berhubungan dengan norma pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

dieksplisitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari.”²¹Oleh karena itu, implementasi program TCB tidak hanya tingkat kognitif untuk mengatasi standar tingkah laku dan pengalaman dunia nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter melalui program TCB yaitu dapat kita lihat pada kesehariannya SD Darul Hikam menerapkan upacara atau apel motivasi, masuk di kelas, membaca dia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melakukan sholat dhuha, kegiatan belajar, melakukan sholat wajib, makan siang bersama-sama dan melanjutkan tugas belajar sampai selesai. Didalam program TCB guru berperan sebagai role model peserta didik²². Dalam prosesnya faktor pendukung program TCB adalah ketetapan yayasan darul hikam dan guru ikut serta dalam program TCB ini. Kemudian, untuk meningkatkan proses pembelajaran TCB akan digunakan pendekatan soft skill, metode ceramah, permainan, dan demonstrasi.

3. Klasifikasi penerapan Program TCB di SD Darul Hikam

Seiring dengan kemajuan jaman memberikan dampak yang baik serta buruk. Dampak baik, kita sebagai manusia dapat dipermudah dalam mengerjakan sesuatu atau kegiatan. Sedangkan dampak buruknya ialah kemerosotan moral setiap individu atau krisis moral. Hal ini bisa disebabkan pengaruh budaya dari luar yang ikut masuk ke dalam negeri yang tidak dapat disaring sehingga sedikit banyak menyalahi aturan dan norma yang ada di masyarakat. Permasalahan utama ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk selalu menanamkan karakter yang baik. Program yang sedang gencar dilaksanakan pemerintah ialah pendidikan karakter. Setiap sekolah wajib memiliki strategi dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. Sebab anak-anak yang sedang difase usia sekolah sangatlah mudah meniru, oleh karena itu dibutuhkan pembiasaan yang baik sejak dini yang dapat dilaksanakan oleh guru kelas secara langsung maupun sekolah.

Salah satu sekolah dasar yang memiliki strategi dalam pendidikan karakter ialah SD Darul Hikam yang terletak di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. TCB

²¹Resta Ayu Chairunisa, Dadang Sukirman, and Linda Setiawati, “Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar,” *Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 103.

²²Haula Ramdhaniatur, Fitroh Hayati, and Khambali, “Analisis Manajemen Program Taqwa Character Building Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Darul Hikam Bandung,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 299–300.

program (*Taqwa Character Building*) merupakan suatu program pembinaan akhlak pada peserta didik SD Darul Hikam. Program TCB diklasifikasikan menjadi 7 karakter. Tujuh (7) karakter ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan ke bulan selanjutnya. Dengan melaksanakan tiap bulannya peserta didik dapat memahami serta mengamalkannya secara bertahap. Sebab menanamkan karakter dan akhlak membutuhkan waktu yang cukup lama terutama untuk anak usia sekolah dasar. Berikut ini klasifikasi penerapan program TCB di SD Darul Hikam:

1. Ikhlas

Program karakter pertama “Ikhlas” dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari. Penanaman karakter ikhlas bertujuan peserta didik dapat melaksanakan dan meneladani tuntunan Rasulullah SAW dalam mengikuti perintah Allah SWT dengan ikhlas. Penerapan karakter ikhlas pada peserta didik SD Darul Hikam yaitu tidak mengeluh dalam belajar. Belajar merupakan suatu ibadah yang wajib dilaksanakan setiap umat manusia. Point karakter ikhlas ialah tidak mengeluh pada hal yang kita lakukan terutama dalam belajar.

2. Cerdas

Program karakter kedua “Cerdas” dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari. Penanaman karakter cerdas bertujuan agar peserta didik memiliki pola pikir yang cemerlang serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Penerapan program karakter cerdas pada peserta didik SD Darul Hikam yaitu menanamkan kegemaran membaca buku. Buku adalah jendela ilmu, oleh sebab itu peserta didik diwajibkan memiliki kegemaran dalam membaca buku dengan harapan memiliki wawasan yang lebih luas dan tentunya mempengaruhi pola pikir peserta didik menjadi lebih kritis dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada.

3. Perduli

Program karakter ketiga “Perduli” dilaksanakan pada bulan Maret hingga April. Penanaman karakter perduli bertujuan agar peserta didik memiliki rasa empati dan social dalam keberlangsungan hidup di masyarakat. Manusia merupakan makhluk social, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari individu atau orang lain. Penerapan program karakter perduli pada peserta didik SD Darul Hikam yaitu menanamkan untuk saling membantu dan mendukung teman yang sedang mengalami kesusahan atau

kesulitan. Penanaman karakter perduli ini sangatlah bagus, sebab pada anak usia sekolah mudah meniru perbuatan-perbuatan yang baik sehingga dengan pembiasaan yang dilaksanakan disekolah Darul Hikam ini akan terbawa atau menjadi bekal peserta didik saat sudah lulus dan dewasa. Contoh yang bisa kita lihat ialah *Almahrumanda* Eril putra dari Gubernur Jawa Barat yang telah wafat, ananda eril merupakan alumni Darul Hikam yang semasa hidupnya selalu simpati dengan kehidupan masyarakat yang ada dibawah. Hal ini sebab pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil melalui sekolah maupun orangtua hingga menjadi bekalnya dalam keberlangsungan hidup dimasyarakat.

4. Sabar

Program karakter keempat “Sabar” dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni. Penanaman karakter sabar bertujuan agar peserta didik selalu menjalani kegiatan dengan menahan diri dari hal yang disukai maupun yang tidak disukai. Maksudnya segala sesuatu yang berlebihan tentulah tidak baik, baik sesuatu yang baik atau menyenangkan dan yang buruk. Penerapan program karakter sabar pada peserta didik SD Darul Hikam yaitu menanamkan peserta didik untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik terutama dalam hal agama, dan norma yang ada dimasyarakat.

5. Amanah

Program karakter kelima “Amanah” dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus. Penanaman karakter amanah bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang baik, dapat dipercaya, serta bertanggung jawab. Penerapan program karakter amanah diterapkan dengan pemberian tugas dan jabatan dalam pengurus kelas. Dari hal ini peserta didik dibentuk untuk selalu bertanggung jawab pada kepercayaan yang telah diberikan.

6. Disiplin

Program karakter keenam “Disiplin” dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober. Penanaman karakter disiplin bertujuan agar peserta didik menjadi seseorang yang memiliki kepribadian taat. Penerapan program karakter disiplin diterapkan dengan diberlakukannya peraturan-peraturan sehingga dapat membuat peserta didik mengontrol sikap dan perilaku, memberikan peserta didik kepercayaan hingga memiliki rasa bertanggung jawab.

7. Ihsan

Program karakter ketujuh “Ihsan” dilaksanakan pada bulan November hingga Desember. Penanaman akhlak ihsan bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak baik dan tidak melanggar syariat agama Islam. Penerapan program karakter ihsan diterapkan dengan berbuat baik kepada teman, guru, warga sekolah, orang tua, dengan mengasahi serta menjaga agar tidak melanggar syariat Islam.

PENUTUP

Simpulan

Pada umumnya setiap anak memiliki karakter yang unik dan berbeda. Di Sekolah Dasar misalnya peserta didik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Karakter ini sudah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Salah satu penanaman pendidikan karakter yang memiliki keunggulan tersendiri di bidang pengembangan pendidikan karakter adalah SD Darul Hikam Bandung. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum khas yakni *Combine Curriculum* artinya sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum *Cambridge*, dimana dalam kurikulum tersebut berupaya untuk membentuk karakter para peserta didik yang berilmu dan juga memiliki khazanah keagamaan yang kental, dalam melaksanakan pendidikan melalui program *Taqwa Character Building* (TCB).

SD Darul Hikam dalam membentuk karakter peserta didik melalui beberapa langkah yaitu yang pertama bagian perencanaan dalam membentuk karakter terdiri dari penetapan materi, tujuan, jadwal, fasilitas, pendidik, pendekatan, proses pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan pendidikan karakter melalui program TCB yaitu dapat kita lihat pada kesehariannya SD Darul Hikam menerapkan upacara atau apel motivasi, masuk di kelas, membaca dia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melakukan sholat dhuha, kegiatan belajar, melakukan sholat wajib, makan siang bersama-sama dan melanjutkan tugas belajar sampai selesai.

Program TCB diklasifikasikan menjadi 7 karakter yaitu ikhlas, cerdas, peduli,

sabar, amanah, disiplin, dan ikhsan. Tujuh (7) karakter ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan ke bulan selanjutnya. Dengan melaksanakan tiap bulannya peserta didik dapat memahami serta mengamalkannya secara bertahap. Sebab menanamkan karakter dan akhlak membutuhkan waktu yang cukup lama terutama untuk anak usia sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan pengalaman melakukan penelitian dibidang pendidikan karakter melalui program TCB, untuk penelitian selanjutnya, peneliti ingin memberikan saran yang mungkin akan berguna. Penelitian ini dalam pengembangannya dapat lebih diperdalam melalui teknik wawancara karena dengan wawancara peneliti akan memperoleh informasi dan data yang lebih banyak dan valid.

DAFTAR RUJUKAN

- “Undang - Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan,” *Kabilah* 1, no. 1 (2016): 198–207.
- Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *At-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 122.
- Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islam Dalam Hadits Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,” *Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 218–19.
- Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 456.
- Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, and Elfrinda Deviana, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang,” *Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 163–64.
- Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter,” *Tarbawiyah* 4, no. 1 (2014): 165.
- Khansa, Utami, and Deviana, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang.”
- Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Pesert Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur’an,” *Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2014): 134.
- Khansa, Utami, and Deviana, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang.”
- Siti Hodijah, Yeni Rachmawati, and Mubiar Agustin, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung,” *Edukid* 15, no. 2 (2019): 95–102, <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>.
- Saifullah, “Konsep Pembentukan Karakter Siddiq Dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2017): 77–102.
- Dinie Anggraeni² Fira Ayu Dwiputri¹, “Penerapan Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Kreatif Dan Berakhlak Mulia” 5 (2021): 1267–73.
- Krismiyati Krismiyati, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak,” *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3459>.
- Imam Gunawan, “METODE PENELITIAN KUALITATIF,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, 2015, [http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%0ABerliana%20Henu%20Cahyani.pdf).
- Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Resta Ayu Chairunisa, Dadang Sukirman, and Linda Setiawati, “Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar,” *Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 103.
- Haula Ramdhaniatinur, Fitroh Hayati, and Khambali, “Analisis Manajemen Program Taqwa Character Building Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Darul Hikam Bandung,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 299–300.

IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER DALAM MENUNJANG PRESTASI PESERTA DIDIK DI SD 1 DARUL HIKAM BANDUNG

Sinta Hardianti¹, YuliaAfida Damayanti², FatimatuzZahro³, NafilaFitrotul Laili⁴, Elya
Umi Hanik⁵.

fatimatuzimaa@gmail.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN KUDUS

Abstract

This study aims to find out how the application of extracurricular activities in supporting the level of student achievement, because it not only refers to the theory of extracurricular activities but is also able to improve the achievements and skills of students at SD DarulHikam. The data collection of this research used a qualitative descriptive analysis approach and attended seminars. Sources of research data include oral and written, namely in the form of field study observations, seminars, documentation and written sources such as journals, theses and the official website of SD DarulHikam. The results of field study observations that have been carried out show that the implementation of extracurricular at SD DarulHikam is carried out every week or according to schedule, the end of the extracurricular implementation at SD DarulHikam is marked by holding extracurricular performances every 1 year or at the end of the school year. With extracurricular performances held by SD DarulHikam, students can appear confident in showing their interests and talents. Extracurricular activities have a very positive effect because they can provide motivation for academic and non-academic achievement. Based on the data that has been obtained, it can be seen that the implementation of the extracurricular program at SD 1 DarulHikam Bandung is very superior so that it can lead students to achieve academic and non-academic achievements.

Keywords: *Implementation; Program; Extracurricular; Performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan ekstrakurikuler dalam menunjang tingkat prestasi siswa, karena bukan hanya mengacu pada teori kegiatan ekstrakurikuler juga mampu meningkatkan prestasi dan skill peserta didik di SD DarulHikam. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dan dengan mengikuti seminar. Sumber data penelitian meliputi lisan dan tulisan, yaitu berupa observasi studi lapangan, seminar, dokumentasi serta sumber tertulis seperti jurnal, tesis dan website resmi SD DarulHikam. Hasil dari observasi studi lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler di SD DarulHikam dilaksanakan setiap minggu atau sesuai jadwal, ujung dari pelaksanaan ekstrakurikuler di SD DarulHikam ditandai dengan diadakannya pagelaran ekstrakurikuler di setiap 1 tahun atau di akhir tahun ajaran. Dengan adanya pagelaran ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD DarulHikam dapat menjadikan peserta didik untuk tampil Percaya diri dalam menunjukkan minat dan juga bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh positif karena dapat memberikan motivasi pada prestasi belajar baik dalam akademik dan non-akademik. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa implementasi program ekstrakurikuler di SD 1 DarulHikam Bandung sangat unggul hingga dapat mengantarkan peserta didik untuk meraih prestasi baik di akademik dan non-akademik.

Kata Kunci: *Implementasi; Program; Ekstrakurikuler; Prestasi.*

PENDAHULUAN

Program didefinisikan sebagai jenis unit atau unit kegiatan. Program adalah sebuah sistem, terdiri dari urutan tindakan sistem yang dilakukan tidak hanya sekali, tetapi terus menerus. Dengan demikian, program dapat dikatakan sebagai urutan tugas-tugas yang direncanakan secara cermat yang pelaksanaannya terjadi dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu organisasi yang melibatkan beberapa individu.¹Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program pembelajaran yang ditawarkan di sekolah. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar topik dan kegiatan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh guru atau tenaga profesional sekolah yang berwenang.²Ekstrakurikuler itu sendiri dapat meningkatkan ketrampilan dan kreatifitas siswa baik di akademik maupun non-akademik.

Saat ini banyak sekali penelitian yang telah dilakukan dengan judul pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler dalam peningkatan keberhasilan siswa. Djafri menjelaskan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran biasa di suatu sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan pendidikan formal mereka dan juga dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan bidang studi yang mereka minati.³Pelaksanaan ekstrakurikuler juga harus di kelola dengan baik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Siti Ubaidah, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah keseluruhan proses yang terorganisir dan terencana yang melibatkan kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam sekolah (kurikulum) dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa, baik yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang telah diperoleh, maupun dalam arti khusus untuk membimbing siswa mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, manajemen ekstrakurikuler adalah.⁴Sedangkan menurut Mulyono, manajemen ekstrakurikuler adalah pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi semua proses yang direncanakan dan diselenggarakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang

¹T S Santahongki, "Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo," no. April (2021).

²Rohinah M. Noor, MA

³Novianty Djafri, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo," *Inovasi* 5, no. May (2008): 69–73, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/853>.

⁴Siti Ubaidah, "Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5, no. 11 (2014): 150–61.

dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri. sumber daya manusia yang dimiliki oleh mahasiswa. Manajemen ekstrakurikuler adalah pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler termasuk semua proses yang direncanakan dan diselenggarakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran.⁵

Harapannya, kegiatan ekstrakurikuler akan membantu proses belajar yang sehat dan dapat membentuk kepribadian anak yang lebih dewasa. Kegiatan ekstrakurikuler setiap sekolah diharapkan dapat mempengaruhi prestasi akademik siswanya. Guru juga dapat berkontribusi untuk pengembangan siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁶Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara paling efektif untuk membangun karakter siswa; jika karakter siswa meningkat pesat, ini akan menghasilkan peningkatan keunggulan akademik mereka.⁷Sehubungan dengan itu, Amir Dien dikutip Suryosubroto, menjelaskan informasi yang diperlukan untuk pelatih ekstrakurikuler. Kegiatan harus mempromosikan pengayaan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak-anak; menyediakan tempat dan saluran bagi kemampuan dan minatnya agar anak terbiasa terlibat dalam aktivitas yang bermakna.⁸

Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dimaksudkan agar siswa menjadi lebih percaya diri ketika mengekspresikan diri dan lebih inventif ketika mengajukan pertanyaan. Karena kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa untuk percaya diri. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, bakat, dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperluas pengetahuannya.⁹Guru membimbing pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar masa pelaksanaan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan.¹⁰Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas fokus dari penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi program ekstrakurikuler beserta hasil capaian

⁵Ayu Sundari, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>.

⁶Ani Nofianti, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 120, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p120-129>.

⁷Supiana Supiana, A. Heris Hermawan, and Anisa Wahyuni, "Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 193–208, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>.

⁸Qiqi Yulianti Zakiyah and Ipit Saripatul Munawaroh, "Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 41–51, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>.

⁹Kukuh Wurdianto, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Meretas* 7, no. 1 (2020): 34–48.

¹⁰Mira Chairani and Ratna Juwita, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Peusangan," *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 7, no. 2 (2019): 10–19.

prestasi peserta didik. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan ini untuk: 1.) Mengetahui implementasi program ekstrakurikuler SD 1 DarulHikam Bandung dalam menunjang prestasi peserta didik. 2.) Mengetahui hasil prestasi dari implementasi program ekstrakurikuler di SD 1 DarulHikam Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD 1 DarulHikam Bandung, yang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Jl. Ir. H. Juanda No. 285, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Sama dengan MI/SD pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SD 1 DarulHikam Bandung ditempuh dalam waktu enam tahun pelajaran, mulai dari kelas 1 sampai kelas VI. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi yang dilakukan secara keseluruhan pada subjek penelitian, di mana peneliti menjadi instrumen sentral penelitian, dan kemudian hasil penelitian dilaporkan secara tertulis berdasarkan data yang terkumpul.¹¹ Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif analisis dan dengan mengikuti seminar. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian kalimat penelitian mengenai implementasi progamekstrakurikuler dalam menunjang prestasi peserta didik di SD 1 DarulHikam. Sumber data penelitian meliputi lisan dan tulisan, yaitu berupa observasi studi lapangan, seminar, dokumentasi serta sumber tertulis seperti jurnal, tesis dan website resmi SD DarulHikam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan pribadi untuk menjadi individu di kemudian hari orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, berkemampuan, berkreasi dan hidup mandiri. Selanjutnya, agar semua ini terjadi, maka itu dibentuk Program belajar. Kurikulum didefinisikan sebagai file yang berisi rencana rincian berupa tujuan yang ingin dicapai, beberapa dokumen dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, bagaimana mengembangkan, mengevaluasi terstruktur untuk mengetahui sejauh mana di mana pencapaian tujuan ini dan realisasi file yang sebenarnya telah dirancang sebelumnya.¹²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar mata pelajaran yang sudah terprogram, dengan tujuan untuk meningkatkan cakrawala

¹¹Angki aulia Muhammad, "Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Setifikat Atas Hak Wilayah" (universitas pendidikan indonesia bandung, 2013).

¹²Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.

berpikir peserta didik, menumbuhkan bakat dan minat siswa serta semangat belajar.¹³ Dewasa ini banyak program ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan skill dan mutu dari peserta didik, karena ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat menambah wawasan dan memperoleh ilmu yang baru selain dari materi yang diajarkan oleh pendidik. Ekstrakurikuler ini adalah salah satu kegiatan atau aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk bisa mendapatkan tambahan pengetahuan, ketrampilan, serta wawasan dan juga membantu di dalam membentuk karakter peserta didik itu sesuai dengan minat serta bakat tiap-tiap individu.¹⁴

A. Implementasi pelaksanaan program ekstrakurikuler di SD Darul Hikam

Kegiatan ekstrakurikuler adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan tersebut berupaya mengembangkan wawasan mahasiswa, menumbuhkan bakat dan minat, serta menanamkan rasa pengabdian kepada masyarakat pada pesertanya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menawarkan bantuan kepada siswa dalam pendidikan formal mereka dan untuk membantu mereka mengeksplorasi topik studi yang mereka minati. Kegiatan ini merupakan semacam kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar rencana kurikulum sekolah.¹⁵

Karena proses belajar mengajar di kelas melalui format tatap muka belum memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi siswa untuk dapat mengembangkan keinginan lain, maka pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses mewujudkan potensi kreatif siswa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses mewujudkan potensi kreatif siswa. Karena itu, seringkali hanya ada sedikit ruang bagi siswa untuk berkembang secara emosional dan psikomotorik dalam setting pendidikan formal (tatap muka di dalam kelas). Karena kemampuan mental yang terlatih pada umumnya terfokus pada pemahaman, pengetahuan, hafalan, dan penalaran logis terhadap materi, seringkali keberhasilan pendidikan hanya dinilai dari sejauh mana siswa mampu meniru materi yang diberikan, yang hasilnya. dalam penghambatan potensi kreativitas.

¹³Indah Jayani and Fatma Sayekti Ruffaida, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips," *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 8 (2020): 274–82.

¹⁴Rizkiana Pratama, Epon Nuraeni, and Resa Respati, "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik" 8, no. 4 (2021): 1037–44.

¹⁵Djafri, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo."

Adapun kegiatan ekstrakurikuler serta Amazing Club yang dilaksanakan pada SD DARUL HIKAM BANDUNG sebagaimana pemaparan data pada saat kegiatan KKL(Kuliah Kerja Lapangan) pada tanggal 15 Maret adalah:

1. Ekstrakurikuler Wajib (Tahsin, Tahfidz, dan Podcast Dakwah)
2. Ekstrakurikuler Pilihan (Melukis, Sastra, Robotik, ProCode, English, Drumband, Taekwondo, Tari, Hockey, Angklung, Pramuka, Ansambel Musik, archery)
3. Amazing Club (Math club, Science club, English club)

Temuan studi yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dapat diuraikan secara lebih rinci di sini. sebagaimana penjelasan pada Pagelaran Ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD DarulHikam:

1. Ekstrakurikuler Wajib

Pelaksanaan Ekstrakurikuler wajib yakni harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

- a) Tahsin

Kata kerja tahsin, yang berasal dari bahasa Arab, bisa berarti menjadi lebih baik atau menjadi lebih baik. Tahsin al-Qur'an, di sisi lain, mengacu pada kegiatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan atau memperindah bacaan Al-Qur'an untuk memastikan bahwa interpretasi kita benar. Kegiatan tahsin di SD DarulHikam dilakukan secara daring melalui media zoom dikarenakan keadaan masih pandemi Covid-19, dalam kegiatannya diikuti oleh peserta didik sesuai rombel kelas dan juga 1 guru pengampu setiap rombelnya.

- b) Tahfidz

SD DarulHikam menggunakan Tahfidz, kurikulum menghafal Al-Qur'an. SD DarulHikam menerapkan kurikulum tahfidz untuk membantu siswa mempelajari Al-Qur'an dan menghayati maknanya. Media zoom memungkinkan Tahfidz menjalankan aktivitasnya selama pandemi secara online.

- c) Podcast dakwah

Podcast dakwah merupakan rekaman audio ataupun video yang didalamnya membahas mengenai konten dakwah yang tentunya di dalamnya mengandung ilmu-ilmu yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaannya selama Pandemi di laksanakan secara daring dengan cara membuat video atau konten dakwah contohnya seperti pidato yang dilakukan oleh peserta didik yang tentunya dengan bimbingan guru.

2. Ekstrakurikuler Pilihan

Dalam pelaksanaannya peserta didik diperbolehkan untuk memilih salah satu atau ekstrakurikuler yang diminatinya dalam ekstrakurikuler pilihan.

a) Melukis

Ekstrakurikuler melukis di SD DarulHikam dilakukan dengan mengajarkan peserta didik teknik-teknik melukis mulai dari dasar. Tingkatan pengajaran cara melukis juga disesuaikan dengan tingkatan kelas nya.

b) Sastra

Ekstrakurikuler sastra peserta didik diajarkan untuk menulis cerpen, drama, dan juga membaca puisi. Pelaksanaannya dilakukan secara online dengan media zoom tentunya dengan bimbingan guru penanggung jawabnya. Pada ekstrakurikuler sastra peserta didik praktik melakukan penampilan drama serta pembacaan puisi.

c) Robotik

Pada ekstrakurikuler robotik peserta didik diajarkan untuk melatih ketelitian, konsentrasi, berpikir kreatif, berlogika keatas dan juga kesabaran. Project yang dibuat oleh tim ekstrakurikulerrobotik yakni pada level 1-3 digital design, pada level 4-6 menghasilkan output aplikasi berbasis web. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler robotic juga didampingi oleh 1 pendamping yang sesuai dengan keahliannya pada setiap rombelya.

d) ProCode

Pelaksanaan ekstrakurikuler ProCode ini peserta didik diajarkan untuk belajar coding sejak dini. Tentunya dengan teknik yang sederhana dan tingkat kesudahan disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Contohnya seperti membuat video animasi kartun yang sederhana hingga pembuatan games. Dalam pelaksanaan dilakukan dalam beberapa rombel yang tiap rombelya di dampingi oleh 1 guru pendamping.

e) English

Pelaksanaan ekstrakurikuler English dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berbahasa inggris dalam kegiatan yang santai dan menyenangkan.

f) Drumband

Kegiatan memainkan alat musik secara bersama-sama dan dalam kegiatan ini masing-masing peserta didik memegang satu alat musik yang dimainkan dan dikuasai secara baik dan benar.

g) Taekwondo

Kegiatan ekstrakurikuler taekwondo berorientasi di bidang ilmu bela diri.

h) Tari

Kegiatan ekstrakurikuler dengan mengajarkan peserta didik teknik-teknik menari dan mengenalkan budaya tari tradisional kepada peserta didik.

i) Hockey

Tongkat pemukul digunakan dalam permainan hoki, yang merupakan olahraga beregu yang tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang tim lain dengan upaya kooperatif.

j) Angklung

Belajar tentang angklung, alat musik tradisional dari Jawa Barat yang dimainkan dengan cara digoyang-goyangkan atau digetarkan agar mengeluarkan suara, sekaligus membekali siswa dengan pengenalan angklung.

k) Pramuka

Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran yang bertujuan untuk mewadahi bakat, minat dan potensi untuk dikembangkan.

l) Ansamble musik

Kegiatan pelatihan musik guna meningkatkan bakat, minat, dan juga potensi peserta didik dengan mengajarkan unsur-unsur musik.

m) Archery

Archery merupakan kegiatan olahraga panahan.

3. Amazing club

Amazing club diajarkan untuk mengembangkan skill dan kemampuan di bidang akademik serta agar peserta didik dapat berkompetensi dan meraih prestasi. Adapun 3 club yang ada di SD DarukHikamBandung :

a) Math club

b) Science club

c) English club

Dalam hal keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang didorong di SD DarulHikam Bandung, dapat dikatakan bahwa siswa rata-rata mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler ini dengan sikap positif dan antusias. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa ada kasus siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena berbagai alasan, termasuk yang bersifat teknis dan fisik.

Pelaksanaan ekstrakurikuler di SD DarulHikam dilaksanakan setiap minggu atau sesuai jadwal, ujung dari pelaksanaan ekstrakurikuler di SD DarulHikam ditandai dengan diadakannya pagelaran ekstrakurikuler di setiap 1 tahun atau di akhir tahun ajaran. Pagelaran ekstrakurikuler disini menampilkan hasil dari pelatihan ekstrakurikuler yang didapat oleh peserta didik dalam waktu 1 tahun ajaran. Dengan adanya pagelaran ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD DarulHikam dapat menjadikan peserta didik untuk tampil Percaya diri dalam menunjukkan minat dan juga bakatnya.

B. Data Prestasi Peserta Didik

Di sekolah, program ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah di mana siswa dapat tumbuh baik di bidang akademik maupun non-akademik. Di SD DarulHikam, siswa dapat memilih untuk mengikuti 11 kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda, tiga di antaranya wajib, yaitu ekstrakurikuler tahsin, tahfidz, dan podcast dakwah. Dalam rangka membantu pencapaian tujuan pendidikan bangsa, program sepulang sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan keterampilan, potensi, minat, kerjasama, kemandirian, dan individualitas siswa. Tujuan ini menyatakan bahwa kemampuan dan kepribadian siswa dapat membantu mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya secara optimal melalui bakat, potensi, minat, kerjasama, dan kemandiriannya. Akibatnya, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional jika kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan tujuan tersebut. Hal ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang diraih peserta didik SD DarulHikam sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Prestasi Siswa

No	Tanggal	Nama	Kelas	Prestasi	Tingkat
1.	25 juli 2021	Aqila Dinan Islamiati	VI-C	Medali emas olimpiade literasi matematika (OLM) tahun 2021	Nasional
2.	25 juli 2021	Aqila Dinan Islamiati	VI-C	Kompetisi online nasional kilau pelajr nasional tahun 2021	Nasional
3.	25 juli 2021	Aqila Dinan Islamiati	VI-C	Lomba online tingkat nasional kompetisi pelajar nasional tahun 2021	Nasional
4.	26 juli 2021	Muhammad Hibban Azmi	VI-C	2021 “Suara anak Indonesia: Indonesia bebas covid-19”	Nasional
5.	29 juli	Muhammad	VI-C	Juara harapan 3 lomba	Nasional

	2021	Hibban Azmi		bercerita anak dengan harapan yang diselenggarakan oleh RRI	
6.	21 agustus 2021	Muhammad Hibban Azmi	VI-C	Juara 1 lomba story telling kategori SD kelas 4-6 pada kegiatan festival kemerdekaan dan peringatan tahun baru hijriyah 1443 di lingkungan perguruan Darul Hikam	Perguruan Darul Hikam
7.	21 agustus 2021	Almira Nurrahmah Ataya Adinata	III-A	Juara 3 lomba story telling kategori SD kelas 1-3 pada kegiatan festival kemerdekaan dan peringatan tahun baru hijriyah 1443 di lingkungan perguruan Darul Hikam	Perguruan Darul Hikam
8.	29 agustus 2021	Aqiela Dinan Islamiati	VI-C	Medali emas national science competition (NSC) tahun 2021	Nasional
9.	31 agustus 2021	Diandra Callia Azzahra	IV-B	Juara harapan 3 lomba menggambar bandung festival	Kota
10.	4-5 sepetember 2021	Aqiela Dinan Islamiati	VI-C	Juara 3 kompetisi nasional tingkat SD/MI MASEIC 2021	Nasional
11.	12 september 2021	Aqiela Dinan Islamiati	VI-C	Medali perak olimpiade matematika Indonesia	Nasional

Tujuan dari program kegiatan ekstrakurikuler ini adalah agar siswa mengembangkan rasa harga diri dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan kinerja akademik dan mengembangkan potensi mereka. Luaran yang diharapkan siswa antara lain mampu memahami dan menghafal teks-teks keagamaan, serta memiliki rasa moral dan etika yang kuat. Sebagai cara bagi siswa dalam situasi ini untuk dapat melaksanakan tugas di dunia nyata. Selain itu, dalam hal pengajaran dan pembelajaran berbasis sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya secara konstruktif. Ini, pada gilirannya, meningkatkan kinerja akademik mereka.

PENUTUP

Program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD DarulHikam Bandung berdampak pada prestasi belajar siswa, demikian menurut penelitian dan perdebatan penulis. Siswa di tingkat kota dan nasional telah menunjukkan hal ini. Kegiatan ekstrakurikuler di SD DarulHikam Bandung membantu siswa mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan

kepribadiannya sehingga dapat menginspirasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara maksimal. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD DarulHikam dapat menjadikan peserta didik untuk tampil percaya diri dalam menunjukkan minat dan juga bakatnya.. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga sangat berpengaruh positif karena dapat memberikan motivasi pada prestasi belajar baik dalam akademik dan non-akademik. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengasah dan menguasai teknologi lebih dalam, penguasaan teknonogi ini sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk dikuasai oleh siswa seiring dengan perkembangan zaman. Dimana dalam perkembangan zaman saat ini, teknologi sangat berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Selain menguasai dan memahami tekologi atau IPTEK, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terutama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa mampu memahami dan mengamalkan IMTAQ (iman dan taqwa). Oleh karena itu penting bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar mampu memahami IPTEK dan IMTAQ sehingga dengan bekal IPTEK dan IMTAQ yang dimiliki ini akan membantu siswa dalam persiapan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chairani, Mira, and Ratna Juwita. "Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Peusangan." *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 7, no. 2 (2019): 10–19.
- Jayani, Indah, and Fatma Sayekti Ruffaida. "Peran Kegiatan Ektrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips." *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 8 (2020): 274–82.
- Muhammad, angki aulia. "Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Setifikat Atas Hak Wilayah." universitas pendidikan indonesia bandung, 2013.
- Nofianti, Ani. "Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 120. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p120-129>.
- Pratama, Rizkiana, Epon Nuraeni, and Resa Respati. "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Peran Kegiatan Ektrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik" 8, no. 4 (2021): 1037–44.
- Santahongki, T S. "Manajemen Program Ektrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo," no. April (2021).
- Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ektrakurikuler." *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.
- Sundari, Ayu. "Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>.
- Supiana, Supiana, A. Heris Hermawan, and Anisa Wahyuni. "Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ektrakurikuler." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2019): 193–208. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>.
- Ubaidah, Siti. "Manajemen Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5, no. 11 (2014): 150–61.
- Wurdianto, Kukuh. "Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Meretas* 7, no. 1 (2020): 34–48.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and Ipit Saripatul Munawaroh. "Manajemen Ektrakurikuler Madrasah." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 41–51. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>.

YAHQI: SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN HAFALAN HADIS BAGI SISWA KELAS IV SDI CENDEKIA ASSALAM BANGILAN TUBAN

Siti Effi Nur Ummah, Zulfatun Anisah, Vita Fitriatul Ulya, Ahmad Suyanto
sitieffinurummah14@gmail.com, zulfatun.anisah.alhikmahtuban@gmail.com,
vitaf3@gmail.com, ahmadsuyanto988@gmail.com
IAI AL HIKMAH TUBAN

Abstract

This study aims to determine 1) Hadith memorization learning process through the Yahqi Method for fourth grade students of SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 2) The results of hadith memorization through the Yahqi Method for fourth grade students of SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, and 3) Supporting and inhibiting factors in learning memorization of hadith through the Yahqi Method Fourth grade students of SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban. In this study, researchers used descriptive qualitative methods, data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. After that, the data was analyzed by reducing the data, displaying the data, then verifying it. The results of this study indicate that 1) The process of memorizing hadith through the Yahqi Method includes the implementation of memorizing hadith learning carried out on Mondays and Fridays after the Duha prayer, 2) The implementation of memorizing hadith learning using special techniques, and 3) how to deliver learning materials using jiharka and rhythmic rhythms. movement with 4 steps. The results of learning to memorize hadith through the Yahqi Method showed students were able to memorize 14 hadiths in one semester. Supporting factors in learning to memorize hadith include 1) The material is suitable to be applied at the age of children, 2) using movements that are in accordance with the meaning, 3) using rhythms that increasingly liven up the atmosphere, and 4) Children memorize easily and quickly. While the inhibiting factors in learning to memorize hadith through the Yahqi Method are 1) limited time and 2) various narrators making children often confused and forgetting.

Keywords: *Learning, Hadith Memorization, Yahqi Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi Siswa kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 2) Hasil pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi Siswa kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi Siswa kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis dengan mereduksi data, display data, kemudian verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi meliputi pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis dilakukan pada hari senin dan jumat setelah salat duha, 2) Pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis menggunakan teknik khusus, dan 3) cara menyampaikan materi pembelajaran menggunakan irama jiharka dan gerakan dengan 4 langkah. Hasil pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi menunjukkan siswa mampu menghafal 14 hadis dalam satu semester. Faktor pendukung dalam pembelajaran hafalan hadis di antaranya 1) Materi cocok diterapkan pada usia anak-anak, 2) menggunakan gerakan yang sesuai dengan arti, 3) menggunakan irama yang semakin

menghidupkan suasana, dan 4) Anak-anak mudah dan cepat menghafal. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi adalah 1) Waktu yang terbatas dan 2) Perawi yang bermacam-macam membuat anak sering bingung dan lupa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Hafalan Hadis, Metode Yahqi

PENDAHULUAN

SDI Cendekia Assalam disebut sebagai sekolah dasar berbasis islam pertama yang ada di Kecamatan Bangilan. Selain memuat pembelajaran Sekolah Dasar formal di SDI Cendekia Assalam juga memiliki program unggulan di antaranya Tahfidz, TPQ, serta Madin (Madrasah Diniyah), sehingga SDI Cendekia Assalam juga dikategorikan sebagai sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. (Zulfatun Anisah, 2020) SDI Cendekia Assalam menghadirkan inovasi kurikulum dan pembelajaran sebagai jawaban atas keresahan yang dirasakan masyarakat atas kecanduan gadget pada anak. (Prastyawan, 2011) Inovasi kurikulum yang dihadirkan yakni program unggulan hafalan juz amma. Beberapa program non-formal diajarkan kepada peserta didik, salah satunya TPQ di SDI Cendekia Assalam, di dalamnya terdapat pembelajaran hafalan hadis. Program ini sudah ada sejak berdirinya SDI Cendekia Assalam yakni pada tahun 2018 dengan menggunakan *Metode Tikrar* (Pengulangan). Metode ini diadopsi dari metode yang diterapkan di SDIT Al Uswah Tuban. Namun, seiring berjalannya waktu SDI Cendekia Assalam mengubah metode tersebut dengan Metode Yahqi dalam pembelajaran hafalan hadis sejak tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian yang membahas tentang pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi masih sedikit, hal ini dikarenakan Metode Yahqi merupakan terobosan baru yang sedang *booming* dan banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Beberapa penelitian yang hampir relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul *Implementasi Metode Yahqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Anak Usia Dini Kelompok B Raudlatul Athfal Fathul Ulum Sumberjodikul Kecamatan Sukosewu Bojonegoro* (Hamdiyah Habibatul, 2019). Penelitian yang kami lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada tiga hal; 1) proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi; 2) hasil pembelajaran hafalan hadis melalui

Metode Yahqi; dan 3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilaksanakan di SD Islam Cendekia Assalam, Bangilan, Tuban. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Disebut sebagai kualitatif karena penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan angka dan perhitungan dalam pelaksanaannya. Peneliti mendapatkan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SDI Cendekia Assalam. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan yang ada di sekolah meliputi visi-misi sekolah, data guru, data siswa dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Yahqi *launching* pada 7 November 2016 secara legalitas dan diresmikan oleh Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA (Al-Hafidz) dan sekarang menjabat sebagai Penasihat Yahqi. Metode Yahqi didirikan oleh Moh Wahyudi yang dan kini menjadi owner sekaligus Presiden Direktur pada lembaga yang didirikannya tersebut. Metode Yahqi didirikan dengan memfokuskan pada program untuk membantu anak yang kurang mampu dan dluafa untuk dapat menghafal Alquran. Selain itu metode tersebut memiliki program untuk memberdayakan *Hafidz Quran* yang belum mapan secara ekonomi dengan membekalimereka keterampilan dan modal usaha.²

Metode Yahqi merupakan metode cepat hafal yang mempunyai peran dalam menyeimbangkan otak kanan dan kiri, karena dalam metode ini menerapkan irama

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 3.

²Moh Wahyudi, *100 Hadis Pendek Untuk Anak-Anak*, (Blora: Yayasan Tahfidz Qur'an Indonesia(YAHQI), 2019), Tanpa Halaman

dan gerakan untuk mempermudah anak menghafal. Selain itu metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik perhatian anak, serta pembelajaran dirasa tidak jenuh dan monoton.

SDI Cendekia Assalam merupakan sekolah baru di Desa Bangilan Tuban yang didirikan dengan mengusung program sekolah *full day school*. Lembaga ini memiliki program-program unggul diantaranya selain anak mahir dalam mata pelajaran umum, anak-anak juga dibekali dengan nilai-nilai *qurani*. Dalam Sekolah Dasar yang dikemas *full day school* di dalamnya sudah ada TPQ, Madin, dan *Tahfiz* Alquran sebagai program-program yang diunggulkan.

Proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi siswa kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban memegang lima kunci sukses dalam menerapkan metode *yahqi*, antara lain:

1. *Sholihun Niyat* (Niat yang Benar)

Niat yang benar berarti seorang penghafal harus terlebih dahulu memurnikan niat, membulatkan tekad semata-mata hanya mencari ridlo dari Allah SWT serta memohon hidayah-Nya.

2. *Fahmul Qowa'id Ash-Sholihah* (Pemahaman Kaidah yang benar)

Pemahaman kaidah yang benar merupakan proses yang penting, seorang penghafal jika ingin sukses dalam hafalannya harus mampu mengilustrasikan setiap materi yang disampaikan serta berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

3. *Dawamu Attadribat* (Proses Latihan yang Kontinue)

Penghafal dituntut untuk selalu melatih di setiap materi yang telah disampaikan secara berulang-ulang atau kontinue agar mendapat hasil yang maksimal.

4. *Iltizamul Attilawah* (Konsisten Membaca Alquran)

Seorang penghafal jika ingin sukses dalam hafalannya juga harus berusaha senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan Alquran setiap hari

5. *Dawamu Attalaqqi* (*Talaqqi* Alquran Bersama Guru Secara Rutin)

Selalu mentashihkan setiap bacaan dihadapan guru secara langsung.

Pembelajaran hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi dilaksanakan pada hari Senin dan Jumat setelah salat duha. Hal ini dilakukan sebab di lembaga

SDI Cendekia Assalam Bangilan tidak hanya menghafalkan hadis saja. Namun, siswa-siswi SDI Cendekia Assalam Bangilan juga menghafalkan doa-doa harian yang dilaksanakan pada hari selasa, kemudian hafalan doa salat pada hari rabu, selanjutnya hafalan asmaul husna pada hari kamis. Di hari-hari tersebut siswa ditambah satu hari satu hafalan dan kemudian semua hafalan mereka disetorkan pada hari jumat.³

Pembelajaran hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi ini juga menggunakan teknik khusus. Teknik-teknik tersebut di antaranya: 1) Etika masuk kelas, 2) Pembukaan, 3) *Greeting* (Pemanasan), 4) Doa Sebelum Belajar, 5) Materi, 6) *Drill* (Evaluasi), 7) Nasihat, 8) Doa Setelah Belajar.⁴ Dari delapan teknik-teknik tersebut sudah diterapkan di SDI Cendekia Assalam Bangilan saat pembelajaran hafalan hadis, karena delapan tehnik atau tahapan tersebut sudah menjadi pakem yang ada di Metode Yahqi. Namun, karena waktu pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis tersebut dilaksanakan setelah salat duha dan siswa-siswi sudah berada di dalam kelas sebelumnya sehingga pada tahapan yang pertama tidak dilakukan.⁵

Hafalan merupakan sesuatu yang dihafalkan dan dapat diucapkan oleh seseorang di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan). Sehingga seseorang belum bisa dikatakan hafal apabila belum bisa mengucapkan suatu informasi atau materi yang telah dipelajari dengan menggunakan alat bantu (buku atau catatan). Sedangkan menghafal adalah suatu kemampuan untuk memproduksi tanggapan yang tersimpan secara tepat serta sesuai dengan tanggapan yang telah diterima dan disimpan sebelumnya.⁶ Kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda menjadikan guru agar lebih kreatif dan inovatif untuk mengajak siswa menghafal namun tanpa merasa terbebani. Terdapat banyak macam teknik yang dapat guru implementasikan dalam melakukan pembelajaran, khususnya menghafal hadis. Seperti metode menyanyi dan gerakan. Teknik menyanyi bertujuan untuk membantu meningkatkan

³ Catatan Lapangan, SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 22 November 2021 (Observasi pada Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadis di Sekolah)

⁴ Moh Wahyudi, *Buku Standarisasi dan Sertifikasi Guru Al Quran*, (Ngasem: Yayasan Tahfidz Quran Indonesia) (YAHQI), 2019), 5-10

⁵ Catatan Lapangan, SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 25 November 2021 (Observasi pada Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadis di Sekolah)

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 25

daya ingat melalui nyanyian meskipun tanpa iringan musik. Sedangkan gerakan dapat membantu mengaktifkan memori otak siswa.⁷

Metode Yahqi disusun dengan menggabungkan konsep *tahsin* dan *tahfidz* sekaligus, selain itu metode tersebut juga membekali dengan lima hingga sepuluh bekal kemampuan, yakni sebagai berikut.

1. Khatam jilid 5 santri mampu:
 - a. Tartil tilawah dengan 7 irama
 - b. Hafal Alquran juz 30 plus arti
 - c. Hafal 100 Hadis plus arti dan rawi
 - d. Hafal doa-doa salat plus arti serta praktik
 - e. Hafal doa-doa harian plus arti
2. Khatam Alquran santri mampu:
 - a. Hafal minimal 5 juz Alquran
 - b. Hafal 300 Hadis plus arti dan rawi
 - c. Kuasai gharib serta tajwid
 - d. Dasar-dasar *imla'* serta *tahsinul khot*
 - e. Mampu bidang *tauhid, akhlak, fiqih*, serta *sirah nabawiyah*.

Metode Yahqi merupakan rangkaian kegiatan menghafal untuk berfikir kritis mencari serta menemukan jawaban yang dipertanyakan. Berawal dari asumsi bahwa sejak manusia lahir memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan rasa ingin tahu untuk mengetahui dan mengenal dari segala sesuatu itulah Metode Yahqi dikembangkan dan ada beberapa ciri Metode Yahqi untuk mencari dan menemukan artinya Metode Yahqi yang menempatkan anak pada subyek belajar dan proses belajar menghafal tidak hanya berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi menghafal. Adapun tujuan Metode Yahqi ini menempatkan gurubukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar menghafal anak.⁸

Metode Yahqi tidak hanya dikhususkan untuk menghafal Alquran, namun juga dapat diimplementasikan untuk menghafal hadis. Menghafal hadis tentu dirasa tidak mudah apalagi jika yang dihafalkan hadis beserta arti dan perawinya sekaligus. Namun pada Metode Yahqi menghafal hadis dirasa lebih menyenangkan dan tidak

⁷ Mar'atus Sholihah, "Metode Menghafal Hadis Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadis Karya Handayani dan Hulaifah" (Skripsi – IAIN Purwokerto, 2020), 15-17

⁸Max, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Press, 2010), 101

membosankan, sebab dalam hafalan hadis Metode Yahqi menggunakan irama jiharka dan menggunakan peraga. Pada usia anak sekolah dasar anak-anak lebih menyukai pembelajaran dengan metode-metode yang inovatif untuk menggairahkan semangat belajar mereka.

Pada pembelajaran hafalan guru lebih menanamkan kemandirian anak dalam belajar menghafal hadis dan juga melatih anak untuk menemukan suatu jawaban. Selain itu anak juga bisa memecahkan suatu masalah agar tidak selalu tergantung pada gurunya, menyelidiki secara sistematis berfikir kritis dan analitis. Pada Metode Yahqi juga dapat memotivasi anak agar lebih giat dalam menghafal hadis agar tidak jenuh dalam belajar.

Menghafal hadis tentu dirasa tidak mudah apalagi jika yang dihafalkan hadis beserta arti dan perawinya sekaligus. Namun pada Metode Yahqi menghafal hadis dirasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sebab dalam hafalan hadis Metode Yahqi menggunakan irama jiharka dan menggunakan peraga. Pada usia anak sekolah dasar anak-anak lebih menyukai pembelajaran dengan metode-metode yang inovatif untuk menggairahkan semangat belajar mereka. Pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi yakni dilakukan dengan cara menggunakan irama *Jiharka* dengan dibarengi dengan gerakan yang sesuai dengan arti. Dan ini telah menjadi ciri khas dari metode tersebut. Cara yang dilakukan untuk menyampaikan materi pada Metode Yahqi untuk menghafal hadis terdapat 4 langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Berikut langkah-langkah untuk menyampaikn materi hafalan hadis melalui metode yahqi yaitu:

1. Guru membaca keseluruhan dan siswa menyimak,
2. Guru membaca sebagian kemudia siswa menirukan,
3. Guru dan siswa membaca bersama-sama, dan;
4. Siswa membaca kemudia diikuti siswa yang lain.⁹

Lembaga SDI Cendekia Assalam Bangilan juga sudah menerapkan langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika menyampaikan materi hafalan hadis tersebut. Dimulai dengan guru membaca seluruh siswa menyimak, guru membaca sebagian

⁹Moh Wahyudi, *Buku Standarisasi dn Sertifikasi Guru Al Quran, ...*, 5-10

kemudian siswa menirukan, guru dan siswa membaca bersama-sama, kemudian siswa membaca diikuti siswa yang lain.¹⁰

Pembelajaran di suatu kelas banyak terdapat hal-hal yang bersifat heterogen, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran dengan baik, ada pula peserta didik yang lamban atau sukar dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru dituntut harus mampu mengatur suatu strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas. Sehingga setiap peserta didik mampu menyerap informasi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran akan dicapai.¹¹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari pembelajaran tidak terlepas dari strategi atau metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat berpengaruh terhadap hasil capaian siswa. Metode Yahqi dipilih bukan tanpa alasan, sebab metode tersebut adalah terobosan baru yang diterapkan di SDI Cendekia Assalam Bangilan yang sebelumnya masih menggunakan metode *tikrar* (Pengulangan).

pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis yang dilakukan pada hari senin dan jumat setelah siswa-siswi melaksanakan salat duha secara berjamaah cukup efektif. Alokasi waktu yang diberikan untuk melakukan pembelajaran hafalan hadis adalah 30 menit dan dilaksanakan hanya pada hari senin dan jumat. Pada hari senin siswa ditambah materi hafalan baru dan mengulang hafalan sebelumnya. Kemudian pada hari jumat siswa harus menyetorkan hafalan baru yang telah ditambah pada hari senin.¹²

Hal ini dilakukan sebab di lembaga SDI Cendekia Assalam Bangilan tidak hanya menghafalkan hadis saja. Namun, siswa-siswi SDI Cendekia Assalam Bangilan juga menghafalkan doa-doa harian yang dilaksanakan pada hari selasa, kemudian hafalan doa salat pada hari rabu, selanjutnya hafalan asmaul husna pada hari kamis. Di hari-hari tersebut siswa ditambah satu hari satu hafalan dan kemudian semua hafalan mereka disetorkan pada hari jumat.

Pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis menggunakan teknik khusus, antara lain:

¹⁰Catatan Lapangan, SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 25 November 2021 (Observasi pada Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadis di Sekolah.

¹¹ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran" Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 (Desember 2017), 337

¹²Catatan Lapangan, SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 22 November 2021 (Observasi pada Pelaksanaan Pembelajaran Hafalan Hadis di Sekolah)

1. Guru membaca keseluruhan dan siswa menyimak
2. Guru membaca sebagian kemudian siswa menirukan
3. Guru dan siswa membaca bersama-sama
4. Siswa membaca dan diikuti siswa yang lain

Dalam satu semester siswa siswi SDI Cendekia Assalam Bangilan mampu menghafal 14 hadis. Khususnya pada siswa siswi kelas IV mereka telah menguasai 14 hadis beserta arti, gerakan, serta perawinya. Hasil capaian dari Metode Yahqi berbeda dengan metode yang sebelumnya yaitu Metode Tikrar, karena pada Metode Tikrar siswa hanya mampu menghafal sebanyak 6 hadis. Berikut daftar judul hadis yang dihafal dengan menggunakan Metode Yahqi siswa kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban.

Tabel 1. Daftar 14 Judul Hadis yang dihafalkan Siswa Kelas 4A dan 4B dalam Satu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Judul Hadis yang dihafalkan
1	Hadis Syafaat Alquran
2	Hadis Perintah Memperindah Bacaan Alquran
3	Hadis Tujuan diutusny Rasul
4	Hadis Larangan Mencaci dan Memerangi Orang Muslim
5	Hadis Menutup Aib Orang Lain
6	Hadis yang Muda Menghormati yang Tua
7	Hadis Pahala Mununjukkan Kepada Kebaikan
8	Hadis Amal yang Paling dicintai
9	Hadis Menyingkirkan Rintangan di Jalan
10	Hadis Larangan duduk di Tepi Jalan
11	Hadis Menjaga Agama Allah
12	Hadis Budi Pekerti Seorang Muslim
13	Hadis Baiknya Islamnya Seseorang
14	Hadis Paling Sempurna Imanya Seseorang

Hasil capaian tersebut ditinjau dari Penilaian Akhir Semester Ganjil (PAS Ganjil) yang telah diselenggarakan oleh lembaga SDI Cendekia Assalam pada bulan

Desember 2021. Capaian tersebut membuktikan bahwa hasil capaian yang diperoleh dari masing-masing kelas tentu berbeda, meskipun menggunakan metode yang sama dan sudah ditetapkan target. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman siswa yang tentu juga berbeda. Hasil capaian di semester ganjil siswa kelas 4A terdapat 1 siswa yang belummenuhi target. Namun, pada siswa kelas 4 B seluruh siswa sudah mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Di sisi lain hal ini dirasa sangat meningkat dibandingkan dengan hasil capaian dengan menggunakan metode sebelumnya yaitu Metode *tikrar*. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas 4 beliau mengungkapkan bahwa capaian hafalan hadis siswa kelas 4 di SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban ketika menggunakan Metode Tikrar hanya mampu menghafal 6 hadis selama satu semester. Melihat hasil capaian tersebut bahwa penerapan Metode Yahqi dalam pembelajaran Hafalan hadis di SDI Cendekia Assalam Bangilan sudah efektif dan berhasil dilakukan. Selain siswa merasa mudah dalam menggunakan metode ini siswa juga lebih antusias dan aktif ketika di kelas serta kuantitas dan kualitas hafalan hadis mereka juga meningkat.¹³

Dalam hal tersebut juga harus dibarengi dengan usaha untuk memantapkan dan menguatkan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Di dalam buku hafalan hadis Yahqi terdapat lima kunci sukses yang bisa diterapkan di antaranya yaitu:

1. *Sholihun Niat* (Niat yang Benar), yang dimaksud niat yang benar dalam buku tersebut adalah kita harus senantiasa untuk memurnikan niat serta membulatkan tekad hanya karena Allah SWT tidak karena ingin dipuji;
2. *Fahmul Qowa'id Ash-Shohihah* (Pemahaman Kaidah yang Tepat) Mampu mengilustrasikan setiap materi yang telah disampaikan oleh guru serta aktif dalam proses pembelajaran berlangsung;
3. *Dawamu Attadribat* (Proses Latihan yang Kontinue) Dalam hal ini siswa harus senantiasa berlatih baik di sekolah maupun di rumah atau bisa disebut sebagai kegiatan murajaah. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan hafalan siswa;
4. *Iltizamu Attilawah* (Konsisten Membaca Alquran) Dalam hal ini bisa diartikan siswa harus senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan mereka;

¹³ Catatan Lapangan, SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban, 16 Desember 2021 (Observasi Pelaksanaan Penilaian Akhir Semester di Sekolah)

5. *Dawamu Attalaqqi* (Talaqqi Alquran bersama guru secara rutin) Siswa juga dianjurkan untuk senantiasa meminta guru untuk menyimak bacaan dan hafalan mereka.¹⁴

Faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi di SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban di antaranya yaitu:

1. Materi cocok diterapkan pada usia anak-anak.

Pemilihan materi yang cocok merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Kriteria pemilihan hadis yang diajarkan untuk anak salah satunya hadis pendek dan singkat, hadis yang dapat membentuk karakter, hadis yang mudah diterapkan, hadis yang dapat menanamkan akhlaq baik, serta hadis sederhana yang maknanya mudah dipahami anak¹⁵ Materi-materi yang diajarkan dalam Metode Yahqi merupakan hadis-hadis pendek yang artinya juga dapat mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menggunakan gerakan yang disesuaikan arti.

Sesuatu yang menjadi ciri khas dari pembelajaran hadis dengan menggunakan Metode Yahqi salah satunya dengan menerapkan gerakan yang dipadukan dengan arti. Teknik ini membantu siswa lebih aktif dan dapat mengingat hafalan yang telah diajarkan, menghafal dengan gerakan dapat membantu mengaktifkan memori pada otak manusia. Otak manusia mempunyai kecerdasan gerak (*Bodily Kinestethyc Intelligence*).

3. Menggunakan irama yang semakin menghidupkan suasana.

Selain menggunakan gerakan, dalam Metode Yahqi juga menerapkan irama. Hal ini membuat siswa siswi khususnya di kelas IV SDI Cendekia Assalam merasa lebih tertarik dan tidak membosankan.

4. Anak-anak menjadi mudah dan cepat hafal.

Antusias dan semangat yang ditunjukkan siswa-siswi kelas IV di SDI Cendekia Assalam Bangilan dibuktikan dengan mereka mampu menghafal

¹⁴ Moh Wahyudi, *100 Hadis Pendek Untuk Anak-Anak*, (Blora: Yayasan Tahfidz Quran Indonesia (YAHQI), 2019), Tanpa Halaman

¹⁵ Mar'atus Sholihah, "Metode Menghafal Hadis Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadis Karya Handayani dan Hulaifah", ..., 17.

dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka merasa senang dan mudah menghafal hadis dengan irama dan gerakan.

Melihat hasil capaian tersebut bahwa penerapan Metode Yahqi dalam pembelajaran Hafalan hadis di SDI Cendekia Assalam Bangilan sudah efektif dan berhasil dilakukan. Selain siswa merasa mudah dalam menggunakan metode ini siswa juga lebih antusias dan aktif ketika di kelas serta kuantitas dan kualitas hafalan hadis mereka juga meningkat.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pembelajaran hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi di SDI Cendekia Assalam Bangilan diantaranya yaitu:

1. Waktu terbatas untuk menyampaikan hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi.

Pada lembaga SDI Cendekia hafalan hadis merupakan salah satu program hafalan yang telah ditetapkan. Selain menghafal hadis, terdapat juga hafalan lain yang harus dikuasai siswa seperti hafalan doa harian, hafalan bacaan salat, dan asmaul husna. Pembelajaran hafalan hadis dilakukan pada hari senin setelah anak-anak salat duha berjamaah. Pembelajaran tersebut dapat berupa penambahan ataupun hanya *murajaah* hadis minggu kemarin yang belum lancar. Kemudian setiap hari jumat anak-anak diwajibkan untuk setoran hafalan termasuk hafalan hadis yang telah ditambah pada hari senin.

Alokasi pembelajran hadis pada hari senin 30 menit, seorang guru harus menggunakan waktu dengan maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat diantisipasi dengan diadakannya *murajaah* pagi sebelum anak-anak melaksanakan salat duha

2. Perawi yang bermacam-macam dalam satu buku membuat anak sering bingung dan lupa.

Dalam pembelajaran hafalan hadis dengan menggunakan Metode Yahqi siswa tidak hanya mampu menghafal hadis beserta artinya saja. Namun, siswa juga harus mampu menghafal perawi hadis sekaligus. Dalam hal ini diakui bahwa siswa sering merasa bingung dan lupa dengan perawi yang bermacam-macam dalam satu buku. Hal ini dapat diantisipasi dengan diadakannya

pengkhususan atau pengelompokan perawi hadis sehingga dapat memudahkan siswa dalam menghafal.

PENUTUP

Proses pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi pada siswa kelas IV di SDI Cendekia Assalam Bangilan bahwa pelaksanaan pembelajaran hafalan hadis dilakukan pada hari Senin dan Jumat setelah Salat Duha dan menggunakan teknik khusus. Hasil Pembelajaran Hafalan Hadis melalui Metode Yahqi Siswa Kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban menunjukkan bahwa dari 42 siswa terdapat 41 siswa yang sudah mampu memenuhi target hafalan 14 hadis dalam satu semester. Faktor Pendukung dalam pembelajaran hafalan hadis melalui Metode Yahqi Siswa Kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban yaitu 1) Materi cocok diterapkan pada usia anak-anak, 2) Menggunakan gerakan yang disesuaikan dengan arti, 3) Menggunakan irama yang semakin menghidupkan suasana, dan 4) Anak-anak menjadi mudah dan cepat hafal. Sedangkan faktor Penghambat dalam Pembelajaran Hafalan Hadis melalui Metode Yahqi Siswa Kelas IV SDI Cendekia Assalam Bangilan Tuban yaitu waktu yang terbatas dan perawi yang bermacam-macam dalam satu buku membuat anak sering bingung dan lupa.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam masalah ini, karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan adanya faktor keterbatasan pengetahuan serta metodologi yang digunakan peneliti. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk lebih mengembangkan serta mengkaji lebih banyak teori dari berbagai sumber yang berkenaan dengan Metode Yahqi sebab metode ini masih terbilang baru. Agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Max, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Press. 2010.
- Pane, Aprida, Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. No. 2. Vol. 03. 2. Desember. 2017.
- Sholihah, Maratus. “Metode Menghafal Hadis Menurut Buku Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadis Karya Handayani Dan Hulaifah”. Skripsi – IAIN Purwokerto. 2020.
- Sobur, Alex. *Psikologi dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2021.
- Wahyudi, Moh. *100 Hadis Pendek Untuk Anak-Anak*. Blera: Yayasan Tahfidz Quran Indonesia (YAHQI). 2019.
- Wahyudi, Moh. *Buku Standarisasi dan Sertifikasi Guru Al-Quran*. Ngasem: Yayasan Tahfidz Quran Indonesia (YAHQI). 2019.

**PEMANFAATAN MEDIA 3 DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VI
PADA MATERI BANGUN RUANG**

Tri Ratna Dewi¹, Resti Septikasari², Sri Enggar Kencana Dewi³, H. Imam Rodin⁴
ratna@stkipnurulhuda.ac.id, resti@unuha.ac.id, enggar@unuha.ac.id,
imamrodin@stkipnurulhuda.ac.id
Universitas Nurul Huda (UNH), OKU Timur, Sum-Sel

Abstract

The task of a teacher is not only to abort the obligation to teach but rather how to deliver teaching materials that can be understood by students. A teacher must be creative, innovative in choosing to sort out the use of learning media as a tool to facilitate the delivery of teaching materials so that by utilizing learning media it will make it easier for students to understand the teaching materials/materials delivered. The purpose of this study was to determine whether the students' understanding of mathematical concepts before and after the use of 3D media in the learning process, besides that it also saw the effect of using 3D media on students' understanding of mathematical concepts in spatial building materials. The subject of this research is class VI SDN Marga Jaya with a total of 18 students. This research is an experimental research with One-Group Pretest-Posttes Desig design. Based on the data obtained from the pretest score of 1120. While the ideal score is 1800. Thus, the value of students before the application of 3-dimensional media is $1120:1800 = 0.62 = 62\%$ of the expected. Furthermore, the value obtained from the posttest results is 317. The total ideal score is 360. Thus, the calculated score obtained from the posttest scores collected is $317:360 = 0.88 = 88\%$ of the expected. From the results of these calculations, it can be seen that the value of sig $0.000 < 0.05$, which means that there is an influence between the use of 3 dimensional media on the understanding of mathematical concepts of fourth grade students in building materials at SDN Marga Jaya.

Keywords: *3 Dimension Media, mathematical concepts, solid figure/geometry*

Abstrak

Tugas seorang guru tidak hanya mengukur kewajiban untuk mengajar tetapi lebih bagaimana caranya dalam penyampaian materi ajar bisa dipahami oleh peserta didik. Seorang guru harus kreatif, inovatif memilih memilah dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memepermudah penyampaian materi ajar sehingga dengan memanfaatkan media pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi ajar/materi yang disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika peserta didik sebelum dan sesudah pemanfaatan penggunaan media 3 Dimensi dalam proses pembelajaran, selain itu juga melihat pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematis materi bangun ruang peserta didik. Subjek penelitian ini adalah kelas VI SDN Marga Jaya dengan jumlah 18 peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian *Eksperimen* dengan desain *One-Group Pretest-Posttes Desig*. Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai pretest sebers 1120. Sedangkan skor idealnya adalah 1800. Dengan demikian nilai peserta didik sebelum penerapan media 3 dimensi adalah $1120 : 1800 = 0,62 = 62\%$ dari yang diharapkan. Selanjutnya nilai yang diperoleh dari hadil posttest sebesar 317. Jumlah skor ideal 360. Dengan demikian skor hitung yang diperoleh dari nilai posttest yang terkumpul adalah $317 : 360 = 0,88 = 88\%$ dari yang diharapkan. Dari hasil hitung tersebut sudah bisa dilihat bahwa nilai sig $0.000 < 0.05$ yang artinya bahwa ada pengaruh antara pemanfaatan media 3 dimensi

terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV materi bangun ruang di SDN Marga Jaya.

Kata Kunci: *Media 3 Dimensi, Konsep Matematis, Bangun Ruang*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik. Pemahaman suatu konsep matematika sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat menggunakan konsep yang telah dipahaminya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dijelaskan bahwa pemahaman merupakan suatu tingkat kemampuan di mana peserta didik diharapkan mampu untuk memahami arti, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Al-Siyam, 2014; Sumarmo, Hendriana & Eti, 2017; Muna & Afriansyah, 2016). Tugas seorang guru tidak hanya mengugurkan kewajiban untuk mengajar tetapi lebih bagaimana caranya dalam penyampaian materi ajar bisa dipahami oleh peserta didik. Seorang guru harus kreatif, inovatif memilih memilih dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi ajar sehingga dengan memanfaatkan media pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam pemahaman konsep matematis.

Menurut Dahlan (2011) diuraikan bahwa indikator peserta didik memahami konsep matematis adalah peserta didik mampu (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk suatu konsep tersebut; (3) menerapkan konsep secara algoritma; (4) mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang sudah dipelajari; (5) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika; (6) mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika); (7) membangun syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep. Kemampuan pemahaman matematis peserta didik harus menjadi prioritas utama, karena pada setiap topik matematika akan dipahami dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan pemahaman matematika yang baik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang guru dalam mencapai indikator keberhasilan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola kelas harus diperhatikan, suasana kelas yang menyenangkan pasti akan sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Siti

Bayanah, 2019; E C. Hendriana, 2018; D O Puspitaningdyah, 2018). Guru berperan dalam proses optimalisasi diri peserta didik untuk menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, tetapi seorang guru juga dituntut untuk mampu merencanakan dan menciptakan sumber-sumber belajar lainnya sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sumber belajar selain guru inilah yang disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik, biasanya di kenal sebagai media pembelajaran.

Pentingnya media pembelajaran bagi peningkatan kualitas pendidikan semakin tampak, dibuktikan dari beberapa hasil penelitian terakait dengan pengaruh penggunaan media dalam pembelajaran. (C. Sunaingsih, 2016; S. Oktavera, 2015; EK. Tobamba, E Siswono, 2019). Kelengkapan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dengan menggunakan media pembelajaran guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi ajar. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan tersebut merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi. oleh karenanya guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam perencanaan dan perancangan perangkat pembelajaran khususnya pemanfaatan media pembelajaran.

Guru juga harus mampu melakukan pendekatan-pendekan kepada peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Dari beberapa sekolah yang telah peneliti amati, banyak sekolah yang kurang memanfaatkan media yang tersedia dan terkesan monoton. Dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang mana hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan melihat apa yang guru sampaikan. Bahkan ada pula peserta didik yang faham materi hanya di kelas dan tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus kreatif, inovatif memilih memilah dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi ajar sehingga dengan memanfaatkan media pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi ajar/materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran pemilihan media pembelajaran yang tepat juga harus diperhatikan, jika media yang digunakan tidak tepat maka akan menimbulkan hasil yang kurang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara fisik maupun mental sehingga materi yang diajarkan oleh guru menjadi lebih konkrit.

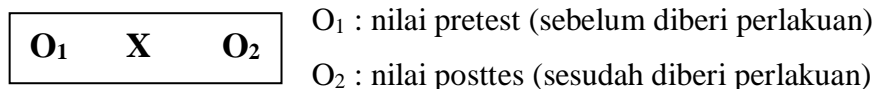
Ada banyak media yang dapat dilakukan dalam mendukung proses pembelajaran, salah satunya yaitu media 3 dimensi yang dapat membantu peserta didik memahami materi yang masih abstrak. Karena media 3 dimensi dapat menunjukkan tampaknya suatu benda yang masih abstrak menjadi suatu benda yang bersifat konkrit. Menurut H. Ryandra Ashar media tiga dimensi memiliki arti sebuah media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal, kebanyakan merupakan objek sesungguhnya (*real object*). (Rayandra. A, 2012:47). Media tiga dimensi menurut nana sudjana (2011:101) merupakan alat peraga yang memiliki panjang, lebar dan tinggi apabila dijelaskan maka pengertian Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *eksperimen*, metode *eksperimen* merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar menyangkut hubungan kausal (sebab akibat) dengan adanya perlakuan, (Emzir, 2017:64) perlakuannya yang berupa penerapan media pembelajaran yaitu media 3 dimensi dalam proses pembelajaran matematika. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mana dalam penelitian tidak untuk menguji hipotesis tetapi hanya mencari nilai rata-rata hasil pemahaman peserta didik dalam menguasai materi sebelum penerapan dan sesudah penerapan. (Sugiono, 2013:14).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* di mana pada desain ini terhadap pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena

dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambar sebagai berikut :



Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI dengan jumlah 18 orang, semua populasi dijadikan sampel mengingat jumlah keseluruhan populasi kurang dari 100. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang berupa tes uraian yang berjumlah 5 soal yang sebelum digunakan telah diuji validasi terlebih dahulu oleh pakar dibidang matematika terkait redaksi bahasa dan kesesuaian materi dengan indikator. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Kriteria penilaian untuk setiap butir soal tes mengacu pada indikator dengan rentang 0 – 4. Data hasil tes diolah berdasarkan rubik pedoman penialan penskoran. Adapun indikator penilaian kemampuan pemahaman peserta didik yang dinilai/diukur adalah:

Tabel 1
Tabel Indikator Kemampuan Pemahaman

Indikator Kemampuan Pemahaman	Keterangan	Skor
Menyatakan (menjelaskan) ulang sebuah konsep	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat menyatakan ulang konsep	1
	Dapat menyatakan ulang konsep tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat menyatakan ulang konsep tetapi belum tepat	3
	Dapat menyatakan konsep dengan tepat	4
mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	1
	Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya tetapi belum tepat	3
	Dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dengan tepat	4
memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat memberikan contoh dan bukan contoh	1
	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh tetapi belum tepat	3
	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dengan tepat	4

Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah	Jawaban Kosong	0
	Tidak dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah	1
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedurdalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi belum tepat	3
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan tepat	4
menajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika;	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika	1
	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika tetapi masih banyak yang salah	2
	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika tetapi belum tepat	3
	Dapat menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika dengan tepat	4

Selanjutnya nilai rata-rata kemampuan pemahaman peserta didik tersebut diinterpretasikan sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2

No	Nilai	Kriteria
1	85,00-100	Sangat Baik
2	70,00-84,99	Baik
3	55,00-69,99	Cukup
4	40,00-54,99	Rendah
5	0,00-39,99	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Marga Jaya subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa tinggi pemahaman konsep matematis materi bangun ruang peserta didik setelah penerapan media pembelajaran 3 dimensi, selain itu juga untuk melihat seberapa besar pengaruh pemanfaatan penggunaan media 3 dimensi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VI pada materi bangun ruang.

Berikut adalah hasil yang didapatkan dari penelitian:

Tabel 3. Nilai Pretest

RESPONDEN	NILAI
R1	60
R2	65
R3	70
R4	65
R5	60
R6	65
R7	65
R8	75
R9	60
R10	55
R11	60
R12	60
R13	75
R14	50
R15	60
R16	60
R17	50
R18	65
JUMLAH	1120

Tabel di atas merupakan nilai yang diperoleh dari pembelajaran matematika peserta didik kelas VI materi bangun ruang sebelum pembelajaran menggunakan media 3 dimensi. Berdasarkan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai pemahaman peserta didik kelas VI masih rendah ditunjukkan dari hasil hitung nilai yang diperoleh 62% dari 100% nilai ideal yang diharapkan. Skor ideal tersebut diperoleh dari $20 \times 5 \times 18 = 1800$. Sedang skor hitung yang diperoleh dari nilai yang terkumpul adalah $1120 : 1800 = 0,62 = 62\%$. Jadi nilai pemahaman konsep peserta didik pada materi bangun ruang sebelum penerapan media 3 dimensi 62% dari yang diharapkan.

Jika dilihat dari tabel intepretasi kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV materi bangun ruang terdapat pada kriteria cukup dengan nilai rata-rata 62.

Tabel 4. Nilai Post Test

RESPONDEN	NILAI
R1	19
R2	20
R3	20
R4	20

R5	17
R6	19
R7	17
R8	18
R9	18
R10	9
R11	15
R12	18
R13	18
R14	20
R15	17
R16	17
R17	18
R18	17
JUMLAH	317

Tabel di atas merupakan nilai yang diperoleh dari pembelajaran matematika peserta didik kelas VI materi bangun ruang setelah pembelajaran menggunakan media 3 dimensi. Berdasarkan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai pemahaman konsep peserta didik kelas VI meningkat dari 62% menjadi 88% dari 100% yang diharapkan, diperoleh dari hasil hitung Skor ideal tersebut diperoleh dari $4 \times 5 \times 18 = 360$, sedang skor hitung yang diperoleh dari nilai yang terkumpul adalah $317 : 360 = 0,88 = 88\%$. Jadi nilai pemahaman konsep peserta didik pada materi bangun ruang setelah penerapan media 3 dimensi 88% dari yang diharapkan.

Jika dilihat dari tabel intepretasi kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV materi bangun ruang terdapat pada kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata 88.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (*Paired Samples Test*)

	PairedDifferences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. ErrorMean	95% Confidence Interval oftheDifference				
				Lower	Upper			
Pair Pretest - 1 Posttest	44.611	6.731	1.587	41.264	47.959	28.118	17	.000

Tabel di atas adalah hasil dari uji hipotesis di mana peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi seberapa besar pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi bangun ruang.

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui pengaruh kedua variabel. Langkahnya adalah dengan membandingkan nilai sig dengan 0.05. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis *Paired Sampel Test* dengan melihat nilai signifikansi (Sig) hasil output pada SPSS adalah jika nilai sig < 0.05 artinya bahwa ada pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik, sebaliknya jika nilai sig > 0.05 artinya tidak ada pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Dari tabel tersebut sudah bisa dilihat bahwa nilai sig 0.000 < 0.05 yang artinya bahwa ada pengaruh antara pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV materi bangun ruang di SDN Marga Jaya. Dengan demikian Hipotesis yang berbunyi “ ada pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik” diterima sedangkan hipotesis yang berbunyi “tidak ada pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik” ditolak.

B. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan media 3 dimensi dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini menjadi bukti bahwa pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Kelengkapan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dengan menggunakan media pembelajaran guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi ajar. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan tersebut merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi. Oleh karenanya guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam perencanaan dan perancangan perangkat pembelajaran khususnya pemanfaatan media pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan media 3 dimensi sangat memberikan kemudahan dalam penyampaian materi selain itu penggunaan media 3 dimensi juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagaimana dijelaskan pada hasil penelitian Supriyono (Supriyono, 2013). Penggunaan media 3 dimensi dalam pembelajaran selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik hal ini juga dijelaskan pada hasil penelitian. (J. Syahputra, 2017; R.K Dewi, 2020)

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VI pada materi bangun ruang sebelum pembelajaran penggunaan/memanfaatkan media 3 dimensi dan sesudah pemanfaatan media 3 dimensi juga melihat pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VI pada materi bangun ruang. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media 3 dimensi dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik dibuktikan dari hasil pretest 62% dari yang diharapkan menjadi 88% dari yang diharapkan 100% setelah penerapan media 3 dimensi. Adapun pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi dilihat dari hasil hitung bahwa nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ yang artinya bahwa ada pengaruh pemanfaatan media 3 dimensi terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV materi bangun ruang di SDN Marga Jaya.

SARAN

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pemilihan media pembelajaran, melihat pentingnya media pembelajaran bagi peningkatan kualitas pendidikan semakin tampak. Kelengkapan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dengan menggunakan media pembelajaran guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsyar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Ari K dan Supriyono. (2013). *Penggunaan Media Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*. JPGSD, Vol.01, No. 02 Tahun 2013.
- Bayanah, Siti. (2019). *Pengaruh Suasana Kelas Terhadap Hasil Belajar Pembuatan Busana Industri di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Keluarga, Vol. 5. No. 1, 2019.
- Dahlan, J. A. (2011). *Analisis Kurikulum Matematika*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- E C Hendriana. (2018). *Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia). Vol. 3. No. 2, 46-49. 2018
- Egi, Al-Siyam, R. S. (2014). *Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematika antara Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Metakognitif*. Jurnal: Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 5, No. 2. 2014.
- Emzir. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Erlin, K. Tobamba, E. Siswono & Khaerudin. (2019). *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal: Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol. 3. No. 2. Tahun. 2019.
- Muna, D. N., & Afriansyah, E. A. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dan Number Head Together*. Jurnal: Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 5, No. 2. 2016
- Oktavera, Siska. (2015). *Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 6, No. 2. Tahun 2015.
- Puspitaningdyah. D. O. (2018). *Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD*. JLJ (Joyful Learning Journal). Vol. 7. No. 1, 39-47. 2018.
- Ressi, Kartika D. (2020). *Pemanfaatan Media 3 Dimensi Bebas Virtual Reality untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendiidkan. Vol. 21. No. 1. 2020.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2013). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarmo, U., Hendriana, H., & Eti, E. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Sunaengsih, Cucun. (2016). *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Dasar Terakreditasi A*. Jurnal: Mimbar Sekolah Dasar. Vol. 3, No. 2, 183-190. Tahun 2016
- Syahputra, Jaka. 2017. *Pengaruh Media Mading 3D terhadap Minat Belajar Akuntansi Siswa KelasKelas XI Akuntansi SMK Harapan Mekar 2Medan TP 2016/2017*. Skripsi 2017.

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL

Sauqi Futaqi¹

sauqifutaqi@unisda.ac.id

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstract

This paper attempts to formulate the principles of multicultural-based curriculum development. This principle is indispensable in the process of curriculum formulation in the context of the national education system, especially in the midst of a multicultural Indonesian society. This paper aims to find the principles that will be used as the basis for curriculum development. Through several relevant literature reviews, there are two categories of principles, namely general and specific. The general principles relate to the domain of curriculum development in general. While the special principles relate to multicultural insight.

Keywords: *Principles, Curriculum Development, Multicultural.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya merumuskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Prinsip ini sangat diperlukan dalam proses perumusan kurikulum dalam konteks sistem pendidikan nasional, terlebih di *tengah* masyarakat Indonesia yang multikultural. Tulisan ini bertujuan menemukan prinsip-prinsip yang akan dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum. Melalui beberapa kajian pustaka yang relevan, ada dua kategori prinsip, yakni umum dan khusus. Prinsip umum berhubungan dengan domain pengembangan kurikulum pada umumnya. Sedangkan prinsip khusus berhubungan dengan wawasan multikultural.

Kata Kunci: *Prinsip, Pengembangan Kurikulum, Multikultural*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dan strategis pendidikan karena berkaitan dengan apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan kurikulum memerlukan pemikiran dan kajian yang matang dan komprehensif. Selain itu, kurikulum juga harus mempertimbangkan konteks perkembangan zaman dan dinamika masyarakat didalamnya. Rasionalisasi ini yang kemudian melahirkan perubahan kurikulum. Bahkan, perubahan ini merupakan keniscayaan seiring dengan perkembangan dan perubahan tuntutan, tantangan, kebutuhan masyarakat pendidikan. Tentu saja perubahan ini bukan lantas semakin mereduksi hakikat

dan makna pendidikan, melainkan berusaha menemukan format terbaik bagi pelaksanaan pendidikan. Disinilah arti penting pengembangan kurikulum.

Mengingat arti penting pengembangan kurikulum, hal yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana pengembangan tersebut relevan dengan konteks masyarakat pendidikan, yang dalam hal ini konteks masyarakat Indonesia. Penyesuaian konteks Indonesia ini cukup rasional mengingat cita-cita pendidikan Nasional harus diturunkan (diimplementasikan) ke dalam institusi pendidikan yang kemudian diinternalisasikan ke dalam peserta didik, sehingga lahirlah generasi yang berwatak keindonesiaan.

Salah satu karakteristik utama yang perlu dipahami bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai ras, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Maka, pengembangan kurikulum pendidikan tentu saja harus berdasarkan pada wawasan multikultural, atau bisa kita sebut sebagai “pengembangan kurikulum berbasis multikultural”.

Dalam pengembangan ini, Lembaga Pendidikan membutuhkan kesempatan untuk belajar bagaimana membangun hubungan positif dengan siswa yang semakin beragam, dan bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung agar interaksi diantara mereka. Artikel ini memberikan gambaran prinsip transformasi kurikulum multikultural, berlaku lintas disiplin baik dari sisi konten, pedagogi, evaluasi, membangun hubungan, dan penciptaan lingkungan.¹

Dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural ini, diperlukan sebuah prinsip yang menjadi acuannya. Prinsip pengembangan ini sebagai patokan agar kurikulum tidak keluar dari konteksnya. Prinsip-prinsip ini lah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan makalah ini untuk melihat darimana sumber prinsipnya dan apa saja prinsip-prinsipnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan seperti: buku, jurnal, artikel media massa, dan laporan penelitian. Peneliti membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian menjadi potret lengkap dari

¹Clark, Christine. "Effective multicultural curriculum transformation across disciplines." *Multicultural Perspectives* 4.3 (2002): 37-46.

tinjauan pustaka yang dilakukan.² Secara teknis, peneliti memetakan sumber-sumber kajian yang menginformasikan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan intertekstual, yang mengacu pada konsepsi relasionalitas, interrelasi dan interdependensi antara teks dan wacana³ prinsip pengembangan kurikulum multikultural. Pendekatan ini menempatkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan isu-isu multicultural menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan secara integratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum dan Isu-isu Multikulturalisme

Sebelum memasukkan isu-isu multikulturalisme ke dalam kurikulum, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu kurikulum. Dalam perkembangan studi tentang kurikulum, kurikulum diartikan secara beragam oleh para ahli. Nana Syaodih cenderung mengartikan Kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa.⁴ Raihani, guru besar yang juga concern di bidang pendidikan multikultural, mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat pengalaman yang dijalankan oleh siswa dengan panduan dari sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah mereka”.⁵

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebut kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai variasi pengertian kurikulum, Parkay et al (2010) memberikan definisi komprehensif. Menurutnya, kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh

²Mestika Zed, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3

³ Yudi Latif, *Genealogi Intelektual: Pengetahuan & Kekuasaan Intelektual Muslim Indonesia Abad XX*. (Jakarta: Kencana, 2013), 51.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) cetakan ke-10, hlm. 150

⁵ Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016) hlm. 65-66

peserta didik melalui program yang didesain untuk mencapai tujuan umum dan khusus, dan program tersebut dikembangkan berdasarkan teori, praktik, professional dulu dan kini dan kebutuhan masyarakat yang berubah.⁶

Dari perkembangan studi dan konsep kurikulum yang ditawarkan oleh beberapa ahli, penulis cenderung pada kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Makna kurikulum seperti ini melihat pengalaman peserta didik sebagai pusat perhatian. Ini sejalan dengan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented*.

Kurikulum sebagai seperangkat pengalaman siswa tentu saja memerlukan pengembangan, atau yang sering disebut *curriculum development*. Disini perlu dibedakan antara *curriculum development*, *curriculum planning*, *curriculum implementation*, *curriculum improvement*, dan *curriculum evaluation*. *Curriculum development* merupakan terminologi komprehensif, yang di dalamnya mencakup *planning*, *implementing*, dan *evaluation*. *Curriculum improvement* sering disamakan dengan *curriculum development*, namun pada dasarnya *curriculum improvement* lebih tepat dipandang sebagai hasil dari *development*. Sedangkan, *curriculum planning* merupakan fase awal dalam tahap pengembangan kurikulum. *Curriculum implementation* merupakan peralihan dari plan ke action. Sedangkan *curriculum evaluation* merupakan fase akhir dari pengembangan kurikulum untuk mengetahui berhasil tidaknya pengembangan tersebut.⁷

Melihat beberapa perbedaan istilah di atas, Wina Sanjaya mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses atau kegiatan yang sengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran.⁸ Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen yang membentuk sistem kurikulum serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum memiliki dua sisi penting, yakni sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi yang

⁶ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 55

⁷ Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum* (Second edition). Glenview, Ill: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988. hlm 26

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32

tidak lain adalah sistem pembelajaran.⁹

Dengan demikian, pengembangan merupakan rancangan lebih lanjut dan terbaru dari hasil analisis, kajian, dan pemikiran terhadap kurikulum yang pernah dijalankan sebelumnya, oleh karenanya, ia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan evaluasi kurikulum. Pengembangan sebagai tindak lanjut dari hasil analisis dan kajian, maka kegiatan pengembangan harus memperhatikan salah satunya isu-isu multikulturalisme. Isu ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural. Maka, dengan kata lain, memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pengembangan kurikulum juga berarti mengakomodasi berbagai keragaman yang dimiliki oleh peserta didik, dan inilah kurikulum yang ideal bagi sistem pendidikan nasional.

Prinsip Pendidikan Multikultural

Merumuskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural, perlu kiranya melihat prinsip pendidikan multikultural secara umum. Dalam hal ini, H.A.R. Tilaar menuturkan tiga prinsip pokok program dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang didasarkan pada kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri.
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas.
- c. Prinsip globalisasi. Globalisasi tidak dapat kita bendung karena persoalannya adalah bagaimana kita memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Globalisasi tidak perlu kita takuti apabila kita mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan/atau buruk yang dibawanya.¹⁰

Tiga prinsip di atas sebenarnya prinsip umum yang menekankan pada relevansi dan kontekstualisasi. Relevansi karena pedagogik kesetaraan relevan dengan masyarakat (peserta didik) yang beragam. Kontekstualisasi mempertimbangkan permasalahan dan tantangan global. Namun, pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan

⁹ *Ibid*, hlm. 33-34

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 216-220

dengan spirit keadilan.¹¹

Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

1. Sumber dan Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum. Merumuskan prinsip tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan ada sumber-sumber yang melahirkan sebuah prinsip. Dalam hal ini, Oliva memberikan penjelasan mengenai sumber prinsip. Menurutnya, ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum yaitu : data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*Exsperimen data*), cerita atau legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curricuculum*), dan akal sehat (*common sense*).¹² Keempat sumber ini sebenarnya merupakan gabungan antara empiritas, spiritualitas, dan rasionalitas. Namun, jika merujuk pada perspektif pendidikan Islam, maka sumber prinsip tersebut bisa digali dari wahyu (Al-Qur'an dan al-Sunnah). Ini yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya.

Lebih lanjut, Oliva juga mencoba mengklasifikasikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi tiga tipe prinsip yaitu anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh (*Whole truth*), anggapan kebenaran parsial (*Partial truth*), dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*Hypothesis*). Anggapan kebenaran utuh (*Whole Truth*) adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga bisa dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan ditempat yang berbeda. Tipe ini tidak akan mendapat tantangan atau kritik karena sudah yakin oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Anggapan kebenaran parsial (*Partial Truth*), yaitu suatu fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan. Karena dianggap baik dan bermanfaat tipe prinsip ini bisa digunakan, namun dalam penggunaannya bisanya masih mengundang pro dan kontra. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*Hypothesis*) yaitu asumsi kerja atau prinsip yang bersifat tentatif. Prinsip ini muncul dari hasil deliberasi,

¹¹ Sauqi Futaqi. "Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir dalam Membentuk Santri Multikulturalis)." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 4.1 (2020): 45-64.

¹² Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum...*, hlm. 28

judgement dan pemikiran akal sehat. Oliva lebih suka memakai istilah *axioms* untuk menggambarkan berbagai karakteristik prinsip tersebut.¹³

2. Prinsip Umum dan Khusus

Dalam kajian pengembangan kurikulum pada umumnya, terdapat prinsip-prinsip umum dan khusus yang dikemukakan oleh para pengembang kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata, misalnya, membagi prinsip pengembangan kurikulum ke dalam prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum tersebut meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, dan prinsip efektivitas.¹⁴

Berbeda dengan Nana Syaodih, As-Syaibany menetapkan prinsip-prinsip yang berbeda,¹⁵ dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal).
- c. Prinsip keseimbangan antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum
- d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan dengan lingkungan sekitar.
- e. Pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip keterhubungan antara pengajaran, pengalaman, dan aktivitas dalam kurikulum

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum di atas masih bersifat umum dan belum terumuskan prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Terminologi “berbasis multikultural” ingin menampilkan bahwa pengembangan kurikulum harus bersumber dari spirit dan nilai-nilai multikulturalisme. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tholhah Hasan bahwa pendidikan multikultural

¹³ Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum...*, hlm. 30. Soal penjelasan Axioms ini bisa dibaca lebih jauh dalam bukanya, karena banyak sekali axiom (prinsip) yang dikemukakan oleh Oliva. Di samping itu, prinsip-prinsip atau aksioma-aksioma yang disampaikan tidak berhubungan langsung dengan prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 150-151. Lihat juga Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 39-42

¹⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 520

menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan.¹⁶ Ini yang membedakan rumusan prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya.

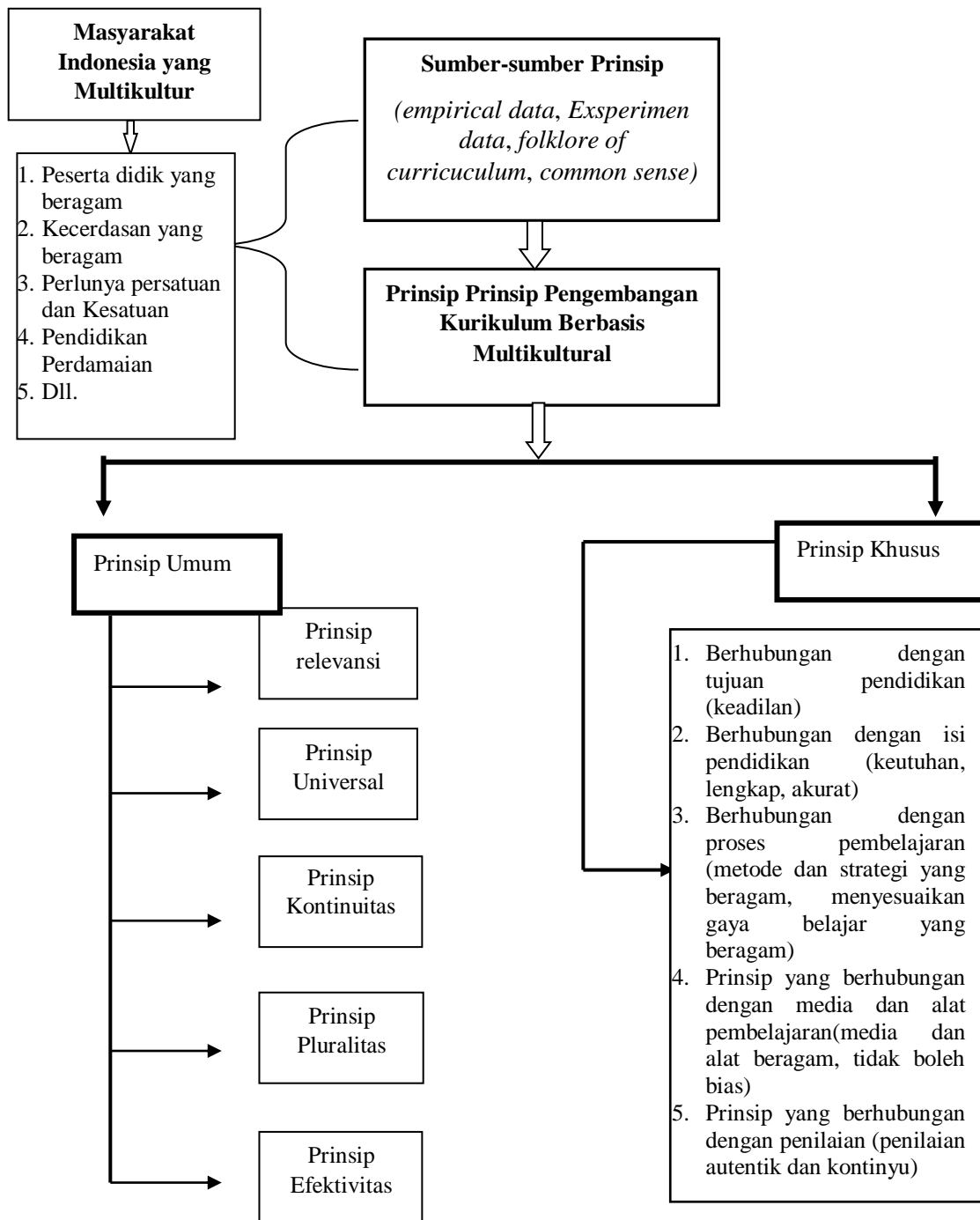
Paul C. Gorski, dalam artikelnya yang berjudul “Key Characteristics of a Multicultural Curriculum,” memberikan karakteristik utama kurikulum berbasis multikultural, yang meliputi penyampaian, konten, bahan ajar, perspektif, inklusivitas yang kritis, tanggungjawab sosial dan kewargaan, dan penilaian.¹⁷

- a. Dalam kurikulum multikultural, penyampaian materi harus memahami dan mengatasi gaya belajar yang beragam. Penyampaian ini bisa dilakukan dengan beragam teknik pembelajaran, semisal *Cooperative Learning, Dialogue, Individual Work, Student Teaching*.
- b. Konten harus lengkap dan akurat, mengakui kontribusi dan perspektif dari semua kelompok.
- c. Bahan ajar harus beragam dan teruji tidak mengandung bias.
- d. Konten harus disajikan dari berbagai perspektif dan sudut agar menjadi akurat dan lengkap.
- e. Siswa harus terlibat dalam proses belajar mengajar dan memfasilitasi pengalaman di mana siswa belajar dari pengalaman dan perspektif masing-masing.
- f. Mempersiapkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam demokrasi yang adil, kita harus mendidik mereka tentang isu-isu keadilan sosial dan model rasa tanggung jawab kemasyarakatan dalam kurikulum.
- g. Kurikulum harus dinilai terus-menerus untuk kelengkapan dan akurasi.

Melihat beberapa prinsip yang dikemukakan para ahli kurikulum dan beberapa karakteristik kunci kurikulum multikultural, maka kita bisa memasukkan basis multikultural sebagai sumber prinsip dalam pengembangan kurikulum multikultural. Ini mengacu pada empat sumber prinsip disampaikan oleh Oliva di atas bahwa prinsip multikultural adalah hasil dari data empiris kenyataan masyarakat pendidikan (peserta didik), yang notabene terdiri dari berbagai kultur (*multi-culture*). Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural bisa digambarkan sebagai berikut:

¹⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016) cetakan ke-3, hlm. 51

¹⁷ Paul C. Gorski, “Key Characteristics of a Multicultural Curriculum,” 14 April, 2010, dalam <http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>. Diakses pada tanggal 20 November 2016



Gambar 1 Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

1) Pinsip Relevansi

Dalam pengembangan kurikulum berbasis multicultural, kurikulum hendaknya relevan dengan konteks masyarakat yang beragam, sekaligus juga mengakomodir tuntutan, kebutuhan, perkembangan dan perubahan di masyarakat. Kurikulum juga hendak menyiapkan peserta didik untuk kehidupan

di masa depan. Oleh karena itu, kurikulum juga harus relevan dengan prediksi dan proyeksi masa depan.

2) Prinsip Universal

Pengembangan kurikulum harus meliputi segala aspek pribadi peserta didik, baik aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penentuan isi kurikulum juga harus bersifat menyeluruh, tidak boleh sepihak dan bias.

3) Prinsip Keberagaman

Kurikulum hendaknya menjaga dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.

4) Prinsip kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara jenjang satu dengan jenjang berikutnya, dan antara jenjang pendidikan dan pekerjaan.¹⁸ Ini sejalan dengan secara psikologis, manusia memiliki tingkat perkembangan tertentu. Dengan memperhatikan tingkat perkembangan psikologis tersebut, kurikulum hendak menyediakan konten dan proses pembelajaran yang manusiawi, tidak menekan dan memaksa psikologis peserta didik.

5) Prinsip efektivitas

Tentu saja pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan sejauhmana efektivitas kurikulum dan bagaimana implementasinya di dalam pembelajaran. Jangan sampai rancangan kurikulum berjalan sia-sia lantaran tidak terpikirkan sejak awal tingkat efektivitasnya.

Disamping prinsip umum di atas, ada beberapa prinsip khusus yang perlu menjadi pedoman bagi pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Beberapa prinsip khusus tersebut diantaranya:

1. Prinsip yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan menjadi arah dan pusat kegiatan pendidikan. Oleh karenanya kurikulum harus dirumuskan dengan memperhatikan prinsip yang berkenaan

¹⁸ Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, Hlm. 151

dengan tujuan pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural, maka tujuan pendidikan tidak boleh mengesampingkan segala aspek kemanusiaan manusia. Baik dari segi kebijakan pendidikan nasional, maupun kebijakan sekolah, tujuan pendidikan haruslah mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter dengan salah satu cirinya adalah memiliki wawasan dan kesadaran multikultural.

2. Prinsip yang berhubungan dengan isi pendidikan

Dalam kurikulum berbasis multikultural, isi pendidikan harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Konten harus lengkap dan akurat, mengakui kontribusi dan perspektif dari semua kelompok yang terlibat di dalam pendidikan.
- b) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka terhadap berbagai kultur yang dimiliki peserta didik. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda di antara berbagai keragaman peserta didik;
- c) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
- d) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat

3. Prinsip yang berhubungan dengan proses pembelajaran

Dalam mengembangkan kurikulum multikultural, proses pembelajaran harus dirancang dengan berpegang pada prinsip-prinsip diantaranya:

- a) Penyampaian materi harus memahami dan mengatasi gaya belajar yang beragam. Penyampaian ini bisa dilakukan dengan beragam teknik pembelajaran, semisal *Cooperative Learning, Dialogue, Individual Work, Student Teaching*
- b) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami

4. Prinsip yang berhubungan dengan media dan alat pembelajaran

Siswa harus terlibat dalam proses belajar mengajar - melampaui metode perbankan dan memfasilitasi pengalaman di mana siswa belajar dari pengalaman dan perspektif masing-masing.

5. Prinsip yang berhubungan dengan penilaian

Penilaian merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural,

penilaian tidak boleh seragam. Penilaian adalah proses perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) dengan menekankan pada keunikan dan keragaman dari masing-masing peserta didik. Hal ini mengingat masing-masing peserta didik memiliki perbedaan di dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.

PENUTUP

Program pengembangan kurikulum dengan basis multikultural di dalamnya harus mengacu pada prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai-nilai multikultural. Prinsip ini memberikan batas-batas, petunjuk, dan pedoman bagi proses dan aktivitas pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan yang harus ada di dalam rumusan kurikulum.

Menggali dari sumber multikulturalisme, maka bisa dirumuskan beberapa prinsip yang terbagi dalam prinsip umum dan khusus. Prinsip umum meliputi prinsip relevansi, prinsip universal, prinsip pluralitas, prinsip kontinuitas, dan prinsip efektivitas. Sedangkan prinsip khusus meliputi masing-masing komponen kurikulum yang diantaranya prinsip yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berhubungan dengan isi pendidikan, prinsip yang berhubungan dengan proses pembelajaran, prinsip yang berhubungan dengan media dan alat pendidikan, dan prinsip yang berhubungan dengan penilaian.

Prinsip-prinsip di atas memberikan pedoman bagaimana pendidikan multikultural bisa terangkum dalam kurikulum. Prinsip tersebut juga bisa dikembangkan dengan menggali dari berbagai sumber dengan melibatkan pembacaan secara kritis terhadap sumber-sumber yang diantaranya seperti yang dikemukakan Oliva di atas, yakni data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*Exsperimen data*), cerita atau legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curricuculum*), dan akal sehat (*common sense*). Sumber ini juga bisa ditambah misalnya sumber wahyu, ijtihad, dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Clark, Christine. "Effective multicultural curriculum transformation across disciplines." *Multicultural Perspectives* 4.3 (2002): 37-46.
- Gorski, Paul C. "Key Characteristics of a Multicultural Curriculum," 14 April, 2010, dalam <http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>. Diakses pada tanggal 20 November 2016
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA, 2016. cetakan ke-3
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana
- Oliva, Peter F. *Developing The Curriculum* (Second edition). Glenview, Ill: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988.
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Futaqi, Sauqi. "Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir dalam Membentuk Santri Multikulturalis)." *Pendidikan Multikultural* 4.1 (2020): 45-64.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. cetakan ke-10.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

IMPLEMENTASI MEDIA BALOK IQRA' DALAM KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK KELOMPOK A TK ASIYIYAH BUSTANUL ATHFAL TEJOSRI LAREN LAMONGAN

Khoirotun Nikmah¹, Lailatul Maghfiroh², Retno Nuzilatus Shoimah³

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

khoirotunnikmah@unisda.ac.id¹, lailatulmaghfiroh@unisda.ac.id², retnonuzilatus@unisda.ac.id³

Abstract

The problem found in the implementation in the world of education is the lack of teacher innovation in teaching. In relation to learning media. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejosri has many learning media, one of which is Educational Game Tools (APE) that supports the learning process, for example the Iqra' Block media. The purposes of this paper are: (1) to determine the use of iqra' blocks in learning the ability to read hijaiyah letters (2) to determine the improvement in the development of hijaiyah letters reading skills. In this study, researchers used the Class Action Research (CAR) method. The researcher applied learning using Iqro' Blocks for two cycles, the first cycle was the process of introducing the media, and the second cycle starting with learning to use the media by playing quizzes. The results showed that the increase in reading hijaiyah letters through iqra' blocks in the pre-cycle had a percentage value of 18.2% of children's mastery, in the first cycle the percentage of children's mastery was 45.5% and in the second cycle the percentage value was greatly increased by 100%. . Thus, it can be concluded that the iqra 'block media can improve the ability to read hijaiyah letters of group A children of Aisyiyah Bustanul Athfal Tejosri.

Keyword: *Iqra' Block Media, Reading, Hijaiyah Letters*

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan di dunia pendidikan adalah kurangnya inovasi guru dalam mengajar. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejosri banyak memiliki media pembelajaran salah satunya Alat Permainan Edukatif (APE) yang mendukung proses pembelajaran, contohnya media Balok Iqra'. Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) untuk mengetahui penggunaan balok iqra' dalam pembelajaran kemampuan membaca huruf hijaiyah (2) untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindak Kelas (PTK). Peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan Balok Iqro' selama dua siklus, siklus yang pertama merupakan proses pengenalan media, dan siklus kedua dimulai pembelajaran menggunakan media tersebut dengan cara bermain kuis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan membaca huruf hijaiyah melalui balok iqra' pada pra siklus memiliki nilai presentase ketuntasan anak sebanyak 18,2%, pada siklus I presentase ketuntasan anak sebanyak 45,5% dan pada siklus II memiliki nilai presentase sangat meningkat sebanyak 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan media balok iqra' dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejosri.

Kata kunci: *Media Balok Iqra', Membaca, Huruf Hijaiyah*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Umumnya, pada usia 2-3 tahun anak mulai masuk kelompok bermain dan anak usia 3-6 tahun anak mulai masuk TK (Taman Kanak-Kanak). Baik TK yang biasa atau TK Al Qur'an yang dikenal dengan TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an) atau TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Artinya, sebgai tanggung jawab pendidikan anak terlimbahkan pada guru. Namun demikian, adalah salah besar apabila orang tua menyerahkan pendidikan anak 100% diserahkan pada lembaga pendidikan. Kegagalan pendidikan kepribadian anak kebanyakan karena kegagalan pendidik dalam rumah: yakni pendidikan orang tua. Dalam konteks pendidikan orang tua, itulah yang paling memegang peranan penting. Oleh karena itu, sukses tidaknya masa depan anak dan baik buruknya kepribadiannya, akan sangat tergantung seberapa peran ibu dalam proses pendidikannya. Terutama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni usia 0-6 tahun dan 6-16 (usia SD,SMP).¹

Peran media pembelajaran dalam PAUD sangat penting, mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa konkret, karena itu salah satu prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah kekongkretan, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkret. Prinsip kekongkretan tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak didik atau pesan/informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik.

Jika kita analisis dari tujuan program kegiatan belajar taman kanak-kanak maka kita dapat menemukan salah satu kata kunci yang juga merupakan suatu keutuhan dalam tujuan tersebut, yaitu kata media balok iqra' dan membaca huruf hijaiyah. Tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan bagaimana

¹ 1 Putriyani, "Pentingnya Pendidikan Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", (Jakarta: Pramadina, 2012), 2.

mengembangkan bahasa anak usia 3-4 tahun masih sangat lemah. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang sangat monoton, guru jarang mengajak komunikasi anak dan guru juga lebih sering menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan anak-anak merasa bosan dan lebih banyak diam saat pembelajaran sehingga kemampuan berbahasa anak tidak terasah secara optimal. Sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan media balok iqra'.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui penggunaan balok iqra' dalam pembelajaran kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri.
2. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri.

TINJAUAN PUSTAKA

Media balok adalah sebuah alat permainan yang terdiri dari berbagai bentuk (ada yang segi empat, segitiga, lingkaran) dan memiliki berbagai warna atau berwarna polos yang digunakan sebagai media pembelajaran di TK yang dicetak huruf hijaiyah pada sisinya. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar atau segala sesuatu yang bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian kemampuan dalam berfikir anak.

Secara umum balok iqro merupakan mainan kayu yang berfungsi untuk mengajarkandan mengenalkan huruf hijaiyah. Balok iqro berwarna warni ini atau lascar pelangi terdiri dari atas enam sisi dengan huruf dan tanda bacanya. Peserta didik bisa diajak belajar dengan bermain seperti melempar dadu dan membaca huruf hijaiyah. Atau dengan cara menyusun setiap balok dan membuat kata bermakna. Media ini juga menarik karena berwarna-warni dan warnanya disesuaikan dengan harakatnya, sehingga dapat mempermudah peserta didik dan pendidik belajar mengenal serta membaca huruf hijaiyah.

Membaca adalah proses mengerti pesan yang disampaikan lewat symbol tulisan (Comprehension following decoding), menentukan makna pesan (interpretation following literal interpretation). Dengan kata lain, membaca dapat diartikan mengerti terhadap informasi yang dihadirkan secara visual, serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut.

Membaca adalah mengucapkan lambang bunyi, sedangkan Tampubolon,

menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.²

Huruf hijaiyah adalah suatu alat bantu pembelajaran, baik berupa melalui balok, tulisan maupun gambaran yang terbuat dari kayu, kertas dan papan. Huruf hijaiyah ini dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran serta dapat membantu perkembangan membaca, menulis, berbahasa untuk anak usia dini. Dengan mengenalkan huruf hijaiyah diusia dini ini untuk meningkatkan daya berfikir anak untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahanperilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal.³

Dalam Penelitian ini sumber data atau subyek penelitian adalah siswa kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri yang berjumlah 15 orang diantaranya, 8 orang perempuan dan 7 orang laki-laki, yang didasarkan pada tingkat kemampuan membaca huruf hijaiyah siswa yang terbilang masih rendah. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri yang beralamatkan di Dusun Pilang RT 02 RW 01 Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Pengambilan data dilakukan teknis tes (quis). Pada pra siklus hanya diperkenalkan dengan media balok iqra', pada siklus I anak sudah menggunakan media balok iqra' sebagaipembelajaran dan pada akhir siklus II dilakukan dengan tes semacam quis untuk menjadikan tolak ukur pada pra siklus dan siklus I.

Tahapan-tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas sering disebut juga sebagai

² Sudarsono "Pengertian Membaca " dalam [www. E-jurnal.com/02-Juli-2004/](http://www.E-jurnal.com/02-Juli-2004/) diakses tanggal 24 Juli 2022.

³ Mulyatiningsih, Endang. *Metode Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Modul Pelatihan Pendidikan ProfesiGuru Fakultas Teknik UNY, 1973), 15

prosedur PTK. Para ahli banyak yang mengemukakan tentang model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda-beda, namun secara garis besar terdapat 4 tahapan dari setiap siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dalam penelitian jenis PTK ini, meliputi:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Tahap Pra siklus ini peneliti melakukan observasi pada tanggal 07 Maret 2022 terhadap kegiatan pembelajaran anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri dengan jumlah siswa 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pra Siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar guru dan anak di dalam kelas sebelum dilakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, pada tahapan ini juga dilakukan observasi dan wawancara pada guru kelas tentang media dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang sudah dikonsepsi dan ditata sesuai dengan sudut dan tempat-tempat tertentu bahwasanya anak belajar disentra bahan alam, setelah guru menjelaskan aturan main maka anak-anak disuruh untuk mencari teman sesuai perintah guru serta memilih 4 densitas kegiatan yang mereka sukai atau yang tertarik bagimereka. Dalam 4 densitas atau kegiatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Mengenal huruf hijaiyah
- b. Membaca huruf hijaiyah didalam iqra'
- c. Menyebutkan huruf hijaiyah pada balok iqra'
- d. Dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah pada balok iqra'

⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 116.

Bedasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal pra siklus, penalaran anak kurang berkembang secara optimal, anak mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan sehinggaaanak kurang tertarik dan mudah bosan. Hal ini terjadi karena anak kurang fokus dan tidak memperhatikan arahan dari guru, bukan karena itu saja anak lebih cenderung melihat temannya yang sudah selesai hasilnya anak lebih tidak optimal karena ketinggalan dengantemannya.

Pengamatan pada siklus I ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anakselama proses pembelajaran melalui media balok iqra'. Setelah dilakukan observasi ternyata masih terdapat anak yang masih kesulitan dalam mengenal, pengucapan dan membaca huruf hijaiyah, anak hanya mengenal huruf hijaiyah lewat pengucapan bukan dengan media yang kongkrit sehingga ada anak yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah.

Pengamatan pada siklus II ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak selama proses pembelajaran melalui media balok iqra' ini yang sebelumnya telah melakukan kegiatan yang sama di siklus I. Observasi ini dilakukan saat anak melakukan kegiatan mengeja/menyebutkan huruf pada balok iqra', anak bisa mengikuti dan memahami apa yang diintruksikan oleh guru serta anak dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Anak-anak sudah tidak mengalami kesulitan atau ragu- ragu dalam menyebutkan huruf hijaiyah dan dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah pada balok iqra'.

Pada siklus II perlu adanya tes yaitu semacam kuis menebak balok iqra', dimana ketika kuis ini dimulai balok iqro' dimasukkan kedalam tempatnya, kemudian digilir dengan menyanyikan salah satu lagu apabila lagu itu di stop atau dihentikan oleh guru dan balok tersebut berhenti disalah satu anak maka anak harus mengambil satu balok iqra' kemudian anak mengambil satu balok tersebut dan harus membacakan huruf dengan suara lantang dan jelas, apabila anak menebak dengan benar menyuarakan secara lantang anak akan diberikan haidah dan *reward*. Jika salah satu anak tidak bisa menebak huruf pada balok iqra' maka akan mendapatkan saksi atau hukuman berupa tantangan yaitu menyebutkan suara hewan, menyebutkan rukun iman, meyebutkan rukun isla, menyanyi lagu Indonesia raya, menyebutkan 5 asmaul khusna, memnyanyi lagu keluarga nabi dan lain-lainnya. Dalam tes ini semua anak harus dapat baik anak yang berhasil maupun gagal, akan tetapi setiap anak juga mendapatkan hadiah sebagai tanda keberhasilan dalam penelitian pada siklus II agar anak senang, dan tidak bosan dalam kegiatan.

Dari data observasi hasil penelitian yakni Pra Siklus, Siklus I sampai Siklus II, peningkatan kemampuan membaca anak melalui media balok iqra' terjadi peningkatan, hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan pra siklus yang semula belum mencapai indikator keberhasilan 59, Siklus I yang semula belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 69, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan tes membaca melalui balok iqra' ini dengan indikator keberhasilan lebih dari 75 yaitu 86.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Penerapan media balok iqra' pada anak dengan cara guru mengenalkan huruf hijaiyah dengan benda secara konkrit. Pembelajaran menggunakan balok iqra' selama 2 siklus, pada pra siklus anak dikenalkan dengan media balok iqra', pada siklus I anak menyebutkan/mengeja huruf hijaiyah pada balok iqra' dan siklus II anak menyebutkan/mengeja huruf hijaiyah pada balok iqra' dan tes semacam kuis. Peningkatan membaca huruf hijaiyah melalui balok iqra' pra siklus memiliki nilai presentase ketuntasan anak sebesar 18,2%, pada siklus I memiliki nilai presentase meningkatkan sebesar 45,5% dan pada siklus II memiliki nilai presentase sangat meningkat sebesar 100% . Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan media balok iqra' dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri Laren Lamongan.

Saran

Bedasarkan pembahasan pada hasil perbaikan maka saran yang terbaik untuk dilakukan sebagai berikut: a. Kepada Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tejoasri hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang erat kaitannya dalam meningkatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah. b. Bagi guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pemilihan pembelajaran dan penguasaan kemampuan membaca anak melalui media balok iqra'. Karena membaca merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dan balok iqra' juga termasuk media yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat menarik minat dan bakat anak untuk tetap fokus dalam membaca dari guru serta dapat membantu meningkatkan daya ingat anak dalam mengingat huruf hijaiyah sehingga membaca lebih bersemangat. c.

Bagi Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai refrensi dalam melakukan penelitian yang lebih inovatif terutama dalam hal kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan media balok iqra'

DAFTAR RUJUKAN

Putriyani, “*Pentingnya Pendidikan Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*”, (Jakarta: Pramadina, 2012).

Sudarsono “*Pengertian Membaca* “ dalam [www. E-jurnal.com/02-Juli-2004/diaksestanggal](http://www.E-jurnal.com/02-Juli-2004/diaksestanggal) 24 Juli 2022.

Mulyatiningsih, Endang. *Metode Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik UNY, 1973).

Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).

PENGEMBANGAN VIDEO *STOP MOTION* MUSIK ANSAMBEL PENTATONIS PADA MATA PELAJARAN SBdP UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Andika Gutama, Cicilia Ika Rahayu Nita, Rurin Listiani
andika@unikama.ac.id, cirn@unikama.ac.id, rurinlistiani@gmail.com
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstract

Learning activities at SDN Watesnegoro 1, Mojokerto Regency during the COVID-19 pandemic were carried out in a blended learning manner. In these learning activities the teacher still uses teaching materials in printed form. Based on the problems found, the researchers developed a music stop motion video for the pentatonic ensemble for class V SBdP subjects at SDN Watesnegoro 1, Mojokerto Regency which aims to determine the process of developing, feasibility, practical, and effective stop motion video learning media. The research used is a 4D model consisting of definition, design, development and dissemination. The data used in this study are qualitative and quantitative data. This study uses 2 stages of trials, namely broad trials and limited trials. The results of this product development trial, namely a stop motion video for pentatonic ensemble music, were declared very feasible with the percentage of material experts 90%, media experts 92.5% and linguists 92.5%. The stop motion video was stated to be very practical based on the teacher's response questionnaire which obtained a percentage of 82% and a limited trial assessment of 10 students who obtained a percentage of 88.5% and a broad trial of 20 students obtained a percentage of 92%. At the stage of testing the effectiveness of the stop motion video, it is stated that it is very effective. This research is expected to be useful and become a reference for other researchers in developing interesting and fun learning videos for students.

Keywords: Pentatonic Ensemble Music, Stop Motion Video, SBdP

Abstrak

Kegiatan pembelajaran di SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto pada saat pandemi *COVID-19* dilaksanakan secara *blended learning*. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru masih menggunakan bahan ajar dalam bentuk cetak. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti melakukan pengembangan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada mata pelajaran SBdP kelas V di SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto yang bertujuan untuk mengetahui proses dari pengembangan, kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan media pembelajaran video *stop motion*. Penelitian yang digunakan adalah model 4D yang terdiri dari pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2 tahap uji coba yaitu uji coba luas dan uji coba terbatas. Hasil dari uji coba pengembangan produk ini yaitu video *stop motion* musik ansambel pentatonis dinyatakan sangat layak dengan persentase ahli materi 90%, ahli media 92,5% dan ahli bahasa 92,5%. Video *stop motion* dinyatakan sangat praktis berdasarkan angket respon guru yang memperoleh persentase 82% dan penilaian uji coba terbatas dari 10 siswa yang memperoleh persentase 88,5% serta uji coba luas dari 20 siswa memperoleh persentase 92%. Pada tahap uji keefektifan video *stop motion* dinyatakan sangat efektif. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan video pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci : Musik Ansambel Pentatonis, Video Stop Motion, SBdP

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan membimbing siswa agar menjadi lebih aktif, mampu berfikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 ini tidak hanya berpusat pada segi kognitif saja, melainkan juga dalam segi afektif dan psikomotorik dalam menunjang pendidikan (Sinambela, 2013). Berbagai hal yang harus dipelajari anak terkandung dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan seni. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) terdapat 4 cabang materi yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, berkarya dan berekspresi (Yunita et al., 2021).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media suara atau nada sehingga keindahan seni musik berasal dari sumber bunyi (Sujana et al., 2015). Pembelajaran seni musik di tingkat Sekolah Dasar (SD) diberikan secara bertahap menurut tingkat perkembangan anak. Dalam pembelajaran musik selalu memperhatikan bagian-bagian dari semua unsur-unsur musik. Pelaksanaan pembelajaran musik selalu memperhatikan penambahan kemampuan siswa, perkembangan sikap dan keterampilan musik pada siswa. Pembelajaran seni musik dapat berlangsung jika di dalamnya terdapat interaksi yang baik antara guru dan siswa untuk mendukung ketercapaian pembelajaran. Pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan agar siswa mampu berkreasi, berkarya dan berapresiasi seni. Seni terwujud melalui keterampilan dan kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat indah (estetis) dan simbolis (Sujana et al., 2015).

Salah satu materi yang dipelajari dalam pendidikan seni musik yaitu musik ansambel pentatonis. Musik ansambel adalah musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan alat musik yang berbeda dan menghasilkan sebuah irama yang indah. Bermain musik ansambel dapat diartikan dengan bermain musik secara bersama-sama. (Fuadah et al., 2017). Musik ansambel terdiri dari 2 tangga nada yaitu nada diatonis dan nada pentatonis. Nada diatonis merupakan tangga nada yang memiliki 7 nada pokok, sedangkan nada pentatonis merupakan tangga nada yang memiliki 5 tangga nada pokok. Pembelajaran musik ansambel dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa (Purnawan Angga Utama, 2019).

Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Watesnegoro 1

Kabupaten Mojokerto, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran seni musik terutama pada pembelajaran materi musik ansambel pentatonis. Kondisi dan situasi yang masih belum normal pada masa pandemi mengakibatkan pembelajaran di sekolah belum efektif dan maksimal. Guru terkendala pada bahan ajar yang digunakan masih dalam bentuk cetak. Oleh karena itu, pembelajaran dari rumah memerlukan media pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam belajar serta mudah di pahami oleh siswa. Guru dituntut memanfaatkan teknologi untuk menunjang pendidikan selama pembelajaran *online* dimasa pandemi. Pembelajaran daring merupakan solusi yang diterapkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di masa pandemi saat ini agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Syarifudin, 2020).

Sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan, peneliti merancang media pembelajaran berbentuk video *stop motion* agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Video *stop motion* ini akan memberikan warna baru bagi siswa dengan animasi dan tampilan menarik dengan gambar-gambar yang unik. Dengan adanya video *stop motion* diharapkan dapat berkontribusi sebagai media pembelajaran yang efektif dan edukatif. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Video *Stop Motion* Musik Ansambel Pentatonis pada Mata Pelajaran SBdP Kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan pengembangan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada mata pelajaran SBdP kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto; (2) Untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan dan keefektifan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada mata pelajaran SBdP kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto.

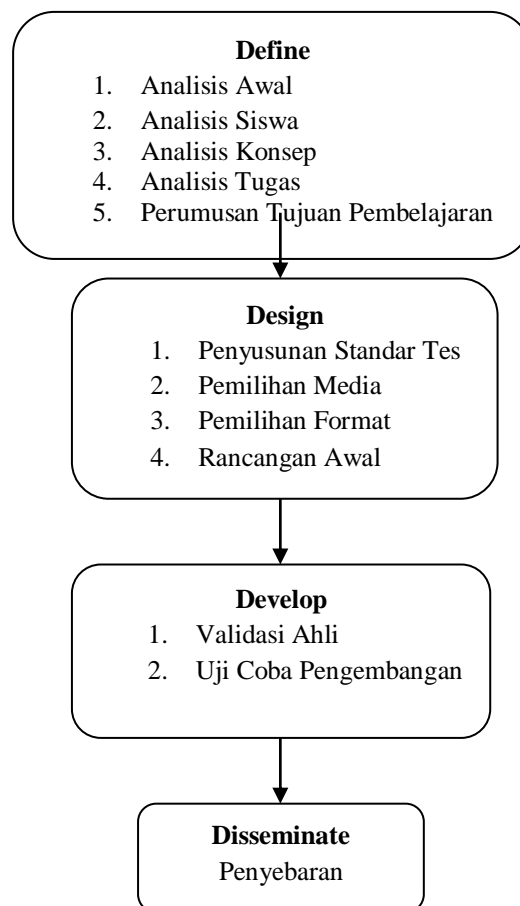
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media pembelajaran di SD pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi pengenalan musik ansambel pentatonis yang menarik dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi siswa, dan bagi guru. Bagi peneliti, memberikan wawasan baru dalam menghasilkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan media pembelajaran video *stop motion* musik ansambel pentatonis yang menarik dan menyenangkan. Bagi guru, memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran sehingga

penyampaian materi tidak monoton dan menambah wawasan pada guru untuk mengembangkan media pembelajaran video *stop motion* musik ansambel pentatonis agar proses belajar lebih bervariasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Watesnegoro 1 yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang telah dibahas pada uraian sebelumnya di SD tersebut. Model penelitian yang digunakan yaitu model 4D dengan prosedur penelitian menurut Thiagarajan 1974. Prosedur tersebut terdiri dari 4 tahap yaitu (1) *Define* (pendefinisian); (2) *Design* (perencanaan); (3) *Develop* (pengembangan); dan (4) *Dessiminate* (penyebaran). Prosedur model 4D dijelaskan dalam gambar 1.

Gambar 1.
Prosedur Model (Thiagarajan, dan Semmel, 1974)



Dalam penelitian ini melibatkan 5 subyek uji coba yaitu (1) Satu dosen ahli materi, sebagai validator kedalaman mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi musik ansambel pentatonis; (2) Satu dosen ahli media, sebagai validator desain media dalam

penelitian pengembangan ini; (3) Satu dosen ahli bahasa, sebagai validator penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kategori pada anak sekolah dasar; (4) Satu guru kelas yang memahami materi Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) untuk menjadi praktisi; dan (5) Siswa yang menjadi model untuk mengikuti kegiatan pembelajaran SBdP materi musik ansambel pentatonis yang dilaksanakan secara *online*.

Jenis data yang digunakan peneliti pada pengembangan video *stop motion* adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari tanggapan dan saran hasil validasi oleh ahli materi, media, bahasa dan guru. Sedangkan, pada data kuantitatif diperoleh dari hasil skor angket skala likert yang diberikan kepada subyek penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen berupa angket skala likert dan dokumentasi. Penggunaan angket skala likert dalam penelitian pengembangan ini untuk mengetahui jawaban responden melalui pertanyaan yang telah disajikan oleh peneliti. Sedangkan, untuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan selama melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Penggunaan angket dalam pengumpulan data penelitian pengembangan ini menggunakan jawaban skala skor untuk memperoleh data kuantitatif. Setiap skor memiliki arti yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup) dan skor 1 (kurang). Responden dapat memilih salah satu skor dari 4 alternatif jawaban yang telah disediakan pada angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti terhadap produk yang dikembangkan terdiri dari tiga jenis instrumen untuk memenuhi kriteria kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan video *stop motion* dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari pernyataan berupa tanggapan, saran, dan kritik dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan guru yang menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Data kualitatif ini disajikan dalam bentuk uraian singkat agar terorganisir sehingga mudah dipahami.

Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian lembar validasi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, serta skor angket yang diberikan pada guru dan siswa kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto. Dari skor penilaian dan skor angket yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan produk pengembangan video *stop motion*. Penilaian lembar validasi dan angket menggunakan penilaian berupa *checklist* skala likert dengan ketentuan tabel skor sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penskoran

Kategori	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Sumber (Sudarmaji, 2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Thiagarajan 1974, model 4D terdiri 4 tahapan yang meliputi pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menghasilkan produk berupa media pembelajaran video *stop motion* untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBdP), khususnya materi musik ansambel pentatonis. Melalui video *stop motion*, kegiatan pembelajaran tetap bisa dilaksanakan dengan sistem jarak jauh sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terlaksana.

Pada tahap pendefinisian, peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan guru kelas V di SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto terkait kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan saat pandemi *COVID-19*. Pembelajaran di SD tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum 2013. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tersebut masih menggunakan bentuk cetak sedangkan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara *online*. Selain itu, kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dan minimnya fasilitas yang tersedia juga berpengaruh terhadap proses belajar yang kurang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti, produk dikembangkan sesuai kebutuhan dari hasil analisa yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun standar tes untuk disebarkan kepada siswa, memilih media pembelajaran yang relevan dan menarik, memilih format yang sesuai untuk video *stop motion*, dan membuat rancangan awal terkait produk yang akan dikembangkan. Penyusunan tes didasarkan pada pemetaan kompetensi dasar dan indikator. Pemilihan format pada penelitian ini meliputi desain dan rancangan isi yang disesuaikan dengan karakteristik video *stop motion* musik ansambel pentatonis.

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan pengembangan produk sesuai dengan desain yang telah direncanakan, kemudian melakukan validasi pada dosen ahli media, ahli

materi, ahli bahasa., dan guru. Validasi dilakukan dengan memberikan media pembelajaran video *stop motion* musik ansambel pentatonis dan lembar validasi. Lembar validasi yang diberikan pada validator terdapat aspek yang dinilai, skor penilaian dan lembar isian untuk memberikan kritik, saran dan tanggapan yang membangun untuk penyempurnaan produk.

Gambar 2.



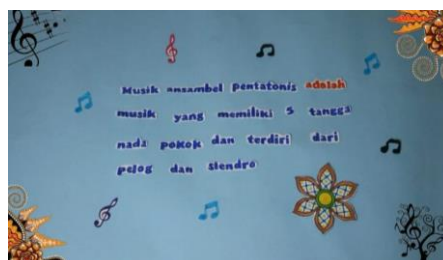
Pada gambar 3 dijelaskan bahwa diawal video *stop motion* terdapat sampul depan sebelum masuk pada materi pelajaran SBdP.

Gambar 3.



Pada gambar 4 merupakan salah satu gambar kalimat pembuka dari isi materi yang terdapat pada video *stop motion* yang nantinya digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa kelas V di SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto.

Gambar 4



Pada gambar 5 merupakan gambaran penjelsan materi yang ada didalam video *stop motion* yang dikembangkan oleh peneliti.

Gambar 5.



Pada gambar 6 dijelaskan salah satu contoh gambar alat musik dan cara memainkan alat musik yang terdapat pada video *stop motion* tersebut.

Tahap keempat yaitu penyebaran, peneliti menyebarkan hasil pengembangan video *stop motion* ke *youtube* miliknya agar bisa dilihat dan dijadikan referensi dalam membantu proses pembelajaran oleh pengguna sosial media lain terutama dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui 2 uji coba yaitu uji coba terbatas yang dilakukan oleh 10 siswa dan uji coba luas yang dilakukan oleh 20 siswa. Berikut merupakan hasil uji coba kepraktisan siswa terbatas dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 2 Uji Kepraktisan Siswa Terbatas

Kriteria Penilaian	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal
Materi mudah dipahami	34	40
gambar yang disajikan sesuai dengan materi	36	40
Kalimat yang digunakan mudah dipahami	33	40
Ukuran dan bentuk huruf yang disajikan jelas	34	40
Belajar menjadi lebih menyenangkan	38	40
Belajar menjadi lebih mudah dilakukan	38	40
Gaya belajar berbeda	35	40
Jumlah	248	280
Persentase	88,5%	
Kategori	Sangat Praktis	

Dari tabel 1 penilaian angket respon siswa secara terbatas memiliki persentase 88,5% dengan kategori sangat praktis. Uji coba terbatas dilakukan pada 10 siswa dengan menyebarkan angket secara langsung.

Tabel 3 Uji Kepraktisan Siswa Luas

Kriteria Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal
Materi mudah dipahami	70	80
gambar yang disajikan sesuai dengan materi	76	80
Kalimat yang digunakan mudah dipahami	73	80
Ukuran dan bentuk huruf yang disajikan jelas	71	80
Belajar menjadi lebih menyenangkan	79	80
Belajar menjadi lebih mudah dilakukan	73	80
Gaya belajar berbeda	71	80
Jumlah	498	560
Persentase	92%	
Kategori	Sangat Praktis	

Dari tabel 2 penilaian angket respon siswa secara luas memiliki persentase 92% dengan kategori sangat praktis. Uji coba luas dilakukan pada 20 siswa dengan menyebarkan angket secara langsung.

Berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba luas yang dilakukan, respon siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 3,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pengembangan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada mata pelajaran SBdP ini praktis digunakan untuk siswa kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto.

Hasil uji keefektifan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada mata pelajaran SBdP menggunakan soal tes berupa pilihan ganda yang disebarkan pada siswa secara langsung. Siswa yang mengerjakan adalah siswa kelas V SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto. Soal tes pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Uji coba keefektifan dilakukan sebanyak 2 tahap yaitu uji coba terbatas yang dilakukan oleh 10 siswa dan uji coba luas yang dilakukan oleh 20 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Watesnegoro 1 Kabupaten Mojokerto yaitu 72.

Tabel 4 Uji Keefektifan Terbatas

No	Nama Siswa	Nilai yang didapat	Nilai Maksimal
1	Rafa Alif Ramadhan	90	100
2	Nabila Afifakhul Husna	100	100
3	Bening Ramadhany Kharely Setiawan	80	100
4	Adelia Waidah Azzahira	100	100
5	Omar Adzbin Asyfar	100	100
6	Tusumma Salsabila	90	100
7	Ahmad Fahrur Rozy	80	100
8	Ma`rifatus Solicha	100	100
9	Saskia Anabela	100	100
10	Rohmat Naufal Halim	100	100
	Jumlah	940	1.000
	Persentase	94%	
	Kategori	Sangat Efektif	

Dari tabel 3 hasil uji keefektifan terbatas yang diperoleh peneliti, memiliki persentase 94% dengan kategori sangat efektif. Uji coba terbatas dilakukan pada 20 siswa dengan menyebarkan soal tes berupa pilihan ganda secara langsung.

Tabel 5 Uji Keefektifan Luas

No	Nama Siswa	Nilai yang Didapat	Nilai Maksimal
1	Rahma Fauzia Karim	100	100
2	Yasmin Aulia Rekyan Hapsari	100	100
3	Aisyah Nurul	90	100
4	Achmad Robbani Gilang	100	100
5	Asyifa Putri Azzahra	100	100
6	Naura Yulian Putri Maurin	100	100
7	Hamida Ramadanani	100	100
8	Alfian Eka	90	100
9	Anin Mysha Arlianti	100	100
10	Vanessa Alya Al Fitri	90	100
11	Novita Nur Jihan	100	100
12	Lintang Andini Okta Athaya	100	100
13	Vebriani Dwi Arinda Putri	100	100
14	Silviya Venny Nadina	100	100
15	Andara Arizky	100	100
16	Muhammad Pandu Saputra	90	100
17	Muhammad Azka Ibnu Zahry	100	100
18	Muhammad Ardana Alazmi	90	100
19	Ocha Aurelia	100	100
20	Muhammad Alvino	100	100
Jumlah		1.950	2.000
Persentase		97,5%	
Kategori		Sangat Efektif	

Dari tabel 4 hasil uji keefektifan luas yang diperoleh peneliti, memiliki persentase 97,5% dengan kategori sangat efektif. Uji coba terbatas dilakukan pada 20 siswa dengan menyebarkan soal tes berupa pilihan ganda secara langsung. Berdasarkan uji keefektifan yang diperoleh peneliti melalui tahap uji coba terbatas dan uji coba luas, dapat dikatakan bahwa video *stop motion* dapat menjadi sarana untuk sistem pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama pandemi *covid-19*.

Penelitian ini dikhususkan pada materi SBdP tentang pengenalan musik ansambel pentatonis. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Respati & Fuadah, 2018). Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa, siswa mengalami peningkatan cukup baik dalam bermain ansambel musik di SD. Dapat dijelaskan berdasarkan kriteria video *stop motion* musik ansambel pentatonis yang telah terpenuhi, maka media pembelajaran video *stop motion* telah memenuhi 3 kriteria yaitu valid, praktis, dan efektif (Arfah, 2019).

Video *stop motion* ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya yaitu dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyusun dan merancang setiap foto yang akan diambil. Kelebihannya yaitu pembelajaran lebih menyenangkan dengan video pembelajaran yang menarik dan unik.

Dari perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasil dari peneliti dapat disimpulkan bahwa video *stop motion* musik ansambel pentatonis layak digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi musik ansambel pentatonis.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik hasil kesimpulan bahwa proses pengembangan video *stop motion* musik ansambel pentatonis pada penelitian ini menggunakan model penelitian 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Video *stop motion* musik ansambel pentatonis dinyatakan layak dengan persentase ahli materi 90% dengan kriteria sangat layak, persentase ahli media 92,5% dengan kriteria sangat layak, persentase ahli bahasa 92,5% dengan kriteria sangat layak. Video *stop motion* dinyatakan praktis berdasarkan angket respon guru yang memperoleh persentase 82% dengan kriteria sangat praktis dan penilaian uji coba terbatas dari 10 siswa yang memperoleh persentase 88,5% serta uji coba luas dari 20 siswa memperoleh persentase 92% dengan kriteria sangat praktis. Tahap uji keefektifan video *stop motion* dinyatakan efektif berdasarkan perolehan skor rata-rata siswa dalam uji coba terbatas memperoleh persentase 94% dan uji coba luas memperoleh persentase 97,5% dengan kategori sangat efektif.

Saran dari hasil penelitian ini ditujukan bagi guru agar dapat mengembangkan media pembelajaran dan memanfaatkan berbagai macam aplikasi yang tersedia di internet sebagai salah satu sarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran agar proses belajar lebih bervariasi. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan media pembelajaran di SD pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi pengenalan musik ansambel pentatonis yang menarik dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfah, N. (2019). *Desain dan Uji Coba Video Stop Motion Sebagai Media Pembelajaran Perkembangan Teori Model Atom*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Fuadah, U. S., Respati, R., & Halimah, M. (2017). Bahan Ajar Musik Ansambel untuk Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 20–26.
- Purnawan Angga Utama, M. (2019). *Pembelajaran Ansambel Angklung Di SMP N 3 Banguntapan*. ISI Yogyakarta.
- Respati, R., & Fuadah, U. S. (2018). Pembelajaran Ansambel Musik Untuk Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11755>
- Sinambela, P. nauli josip mario. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29.
- Sudarmaji, A. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Lectora Inspire Untuk Mata Pelajaran Sistem Ac di SMK Negeri 12 Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujana, D. G., Dantes, N., & Widiartini, N. K. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran terhadap kecedasan emosional dan hasil belajar seni musik pada siswa Kelas V SD Bali Public School Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha*, 5(1), 1–9.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Yunita, A. T., Prasetyo, A., & Astanta, A. T. A. (2021). Implementasi Materi Musik Berdasarkan Kurikulum Tematik 2013 Sekolah Dasar di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 9(1), 39–50.